

Drs. H. Ramlan, M.Sn

Bagi Masa Depan Kesenian Sunda

**Kritik Agama Islam
Terhadap
Kebudayaan**

Pengantar:

Prof.Dr.Ir.H.Eddy Jusuf Sp,M.Si,M.Kom

**Menjaga, Memelihara dan Mengembangkan Budaya Sunda
Sebagai Upaya Membangun Identitas Bangsa Indonesia.**



LEMLIT UNPAS, Press

BAGI MASA DEPAN KESENIAN SUNDA
Kritik Agama Islam Terhadap Kebudayaan

Penulis :

Drs. H. Ramlan, M.Sn

Cetakan pertama : 2014

ISBN : 978-979-8973-88-8

Penerbit :

Lemlit Unpas, Press

Gedung Rektorat Lantai 2 Universitas Pasundan
Jln. Dr. Setiabudhi no. 193 Bandung, Telp. (022)2021440,
2021438 Pes.110 Fax. (022) 2009267 Bandung 40152 Website :
<http://lemlitunpas.or.id> Email : lemlit@unpas.ac.id

BAGI MASA DEPAN KESENIAN SUNDA

Kritik Agama Islam Terhadap Kebudayaan

Barangsiapa dengan sengaja atau tanpa hak mengumumkan atau memperbanyak suatu ciptaan atau memberi izin untuk itu dipidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan atau denda paling banyak Rp 100.000.000,00 (seratus juta rupiah)

Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta sebagaimana dimaksudkan dalam ayat (1) dipidana penjara paling lama 5(lima) tahun dan atau denda paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah)

ISBN 978-979-8973-88-8



PRAKATA

Kita sadari bahwa seni atau kesenian adalah manifestasi budaya. Konsep berpikir dan naluri telah diberikan kepada manusia, sedangkan agama membicarakan dasar estetika dan etika. Kesenian dalam agama hanya kebutuhan religius manusia yang ingin harmonis. Bukan kebutuhan Tuhan. Kesenian hanya pelengkap dalam agama demi rasa-karsa, keinginan manusia pada keindahan, dan suara-suara *mutmainah*. Tidak lebih daripada itu. Ini yang perlu dicermati.

Agama sebagai kritik budaya, produk seni masa lampau yang budayanya masih dalam tahap mistis, secara praktis menciptakan situasi dilematis. Dalam situasi demikian, upaya-upaya nilai-nilai keagamaan dalam kritik budaya dan kesenian, agar didukung oleh penelitian

Dalam kepentingan turut menangani punahnya kesenian-kesenian tradisional serta menyimak berperannya fungsi agama Islam sebagai kritik kebudayaan, yang cenderung terus menerus melalui tahap-tahap proses "sekularisasi", buku hasil penelitian ini disusun.

Bandung, Oktober 2014

Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR REKTOR UNPAS	vii
BAB 1 : KEBUDAYAAN BARAT, SUNDA DAN ISLAM	
A. Antara Kebudayaan Barat dan Islam	1
B. Kesenian Sebagai Unsur dari Kebudayaan	6
C. Kebudayaan Sunda	1
D. Seni Sebagai Unsur Kebudayaan Menurut Islam	10
E. Pengertian Kritik	15
BAB 2 : MENGGALI KEARIFAN LOKAL KEBUDAYAAN SUNDA DI KAMPUNG NAGA: SEBUAH INSPIRASI	
A. Sistem Perumahan	20
B. Adat Istiadat dan Kepercayaan	27
C. Nilai-Nilai Pendidikan	30
BAB 3 : KESENIAN TEMBANG SUNDA: PERKEMBANGAN, PERMASALAHAN DAN KRITIK	
A. Sejarah dan Perkembangan Seni Tembang Sunda	41
B. Permasalahan dan Kritik terhadap Seni Tembang Sunda	46
C. Penutup	49
BAB 4 : EKSISTENSI ATRAKSI KESENIAN "SISINGAAN" SEBAGAI PESONA RELIGIUS DAN PARIWISATA BUDAYA JAWA BARAT	
A. Menggali Kearifan Lokal Kesenian ' Sisingaan '	52

B. Penelitian Kesenian Sisingaan	58
C. Temuan Penelitian Kesenian Sisingaan	67
BAB 5 : AGAMA DAN KRITIK KEBUDAYAAN	
A. Pendahuluan	72
B. Debus yang diharamkan	74
C. Fatwa Majelis Ulama Indonesia	76
D. Temuan Penelitian	86
DAFTAR PUSTAKA	93
RIWAYAT PENULIS	98

PENGANTAR REKTOR UNPAS

Prof.Dr.Ir.H.Eddy Jusuf Sp,M.Si,M.Kom

Menjaga, Memelihara dan Mengembangkan Budaya Sunda Sebagai Upaya Membangun Identitas Bangsa Indonesia.

"THING globally, act locally" — Berpikirlah secara global, berbuatlah secara lokal. Pernyataan Naisbitt tersebut memberi kesadaran bahwa pada masa global, mempertahankan atau melestarikan budaya tradisi adalah suatu keniscayaan. Budaya lokal tidak akan menghambat modernisasi.

Menilik dari apa yang diungkapkan Naisbitt serta belajar dari keberhasilan negara lain dalam mempertahankan budaya setempat dalam pergaulan global, tidak salah jika kita dalam membangun negara ini berupaya untuk tetap mempertahankan adat-istiadat lokal dalam melakukan pembangunan.

Dari situs-situs yang telah ditemukan, masyarakat sunda telah ada sejak zaman pra-sejarah, antara lain ditemukan di Cipati (kuningan); Cibuaya (karawang); Cangkuang (garut); Ciampea (Bogor) dan Klapa Dua (Jakarta). Selain itu, di daerah selatan ditemukan pula berbagai gua yang diduga tempat berhuni manusia purba masyarakat sunda, misalnya Gua Gaok

(di Desa Ciliang, Kecamatan Parigi, Kabupaten Ciamis), dan Gua Malang (di Desa Sukawangun, Kecamatan Karangnunggal, Kabupaten Tasikmalaya).

Secara Arkeologis, sejak zaman pra-sejarah hingga zaman Islam, budaya dikawasan masyarakat sunda menunjukkan perkembangan yang sangat baik. Artefak paleolitik, mesolitik, dan neolitik telah ditemukan hampir tersebar di seluruh kawasan sunda. Seperti misalnya, di daerah pantai utara terdapat kawasan yang disebut komplek 'buni'. Di kawasan ini manusia sunda pra-sejarah sudah memiliki kemahiran membuat alat dari tanah liat bakar dengan teknologi maju. Budaya seni telah terlihat pula goresan di dinding tebing di situs citapea. Kehidupan religi mulai muncul pada masa bercocok tanam. Tradisi megalitik berkembang hingga unsur-unsurnya bertahan hingga masa-masa kemudian.

Pada abad ke-5 budaya politik mulai lahir, dengan berdirinya kerajaan Tarumanegara. Munculnya sebutan sunda adalah pada abad ke-10, ketika berdirinya Kerajaan Sunda. Jatidiri Ki Sunda sesungguhnya ditunjukkan pada masa kerajaan Sunda. Jatidiri Ki Sunda sesungguhnya ditunjukkan pada masa kerajaan Sunda berdiri. Sifat dan perilaku orang sunda pada masa itu, terdapat pada prasasti, naskah dan tradisi lisan. Pada naskah '*Sanghyang Siksa Kanda Ng Karesian*' antara lain berisikan sifat-sifat dan kepribadian yang ditunjukkan oleh Prabu Siliwangi. Bahwa pemimpin adalah 'Pemanggul' (Pemundak, Pembawa), yang dipimpin adalah yang di 'panggul' (dipundak, dibawa). Ia sangat

arif dan bijaksana dalam menegakkan kesejahteraan negara. Prabu Siliwangi adalah sebagai sosok pemimpin Ki Sunda yang berpegang teguh pada kebenaran dan kejujuran. Ia sangat demokratis, dan tidak feodalisme. Siliwangi adalah lambang kepemimpinan, dan bukan lambang kekuasaan. Ditegaskannya bahwa seorang pemimpin bekerja tanpa pamrih, dan bukan bekerja demi keagungan pribadi dan pemuja orang banyak.

Budaya Barat, yang telah mendominasi kehidupan orang sunda selama beberapa generasi, berpengaruh mendalam pada sifat dan perilaku serta cara berfikir orang sunda. Akibat dari tempaan budaya politik kekuasaan feodalisme dan kolonialisme, orang sunda sekarang dikenal '*elehan*' (suka mengalah); '*kumaha saena*' (tidak mau menentang, bagaimana atasan saja) atau kata orang Belanda '*de soendanezen zinj goede ambtenaren*' (orang sunda itu pegawai yang penurut).

Melihat semakin tergerusnya budaya lokal sebagai dampak negatif dari pengaruh global, maka salah satu badan dunia PBB, UNESCO menganggap perlu mengeluarkan sebuah deklarasi, yang menyatakan bahwa kebudayaan suku-suku dan bangsa-bangsa adalah urusan kemanusiaan. Oleh karena itu, perlu penyelamatan dan perawatan demi kepentingan generasi yang akan datang. Deklarasi ini menunjukkan betapa pentingnya memelihara nilai dan adat istiadat ditengah-tengah masyarakat setempat.

Buku ber-judul " Bagi Masa Depan Kesenian Sunda. Agama Sebagai Kritik Budaya " yang ditulis oleh saudara Ramlan selaku staf khusus Rektor UNPAS bidang penelitian, adalah sebagai upaya yang sangat berarti sehingga perlu diapresiasi. Hal ini karena sangat relevan dengan salah satu misi utama Universitas Pasundan Bandung, yaitu "Menjaga, memelihara dan mengembangkan budaya sunda ". Semoga buku ini akan bermanfaat, khususnya bagi civitas akademika Universitas Pasundan, dan umumnya sebagai upaya membangun identitas bangsa Indonesia.

Bandung, Oktober 2014

BAB 1

KEBUDAYAAN BARAT, SUNDA DAN ISLAM

A. Antara Kebudayaan Barat dan Islam

Telah begitu banyak ahli dari kalangan keilmuan, menyumbangkan berbagai pengertian ihwal kebudayaan. Bisa dimengerti, bila kemudian muncul banyak perbedaan, hal ini diakibatkan karena berdasarkan bidang keilmuan tempat mereka bernaung memberikan perbedaan sudut pandang.

Budaya dan kebudayaan itu sama saja bila dilihat dari sudut pandang ilmu antropologi (Koentjaraningrat, 2009). Tetapi akan berbeda bila dilihat dari sudut pandang Ilmu Budaya Dasar, sebab Ilmu pengetahuan tersebut membicarakan mengenai dunia idea atau nilai, sesungguhnya bukan dilihat dari fisiknya (Supartono,2004).

Berbeda dengan apa yang dinyatakan oleh Taylor (1974), bahwa kebudayaan itu adalah peradaban, kompleksitas perasaan suatu bangsa. Kemudian merujuk pada Sulasman (2013) menyatakan bahwa kebudayaan itu merupakan buah budi manusia sebagai upaya dalam menghadapi berbagai kesulitan dalam kehidupannya.

Djojodigono (1958) mengungkap bahwa kebudayaan adalah merupakan cipta, karsa dan rasa sebagai daya dari budi. Sejalan dengan hal tersebut, Selo Soemardjan (1964), menegaskan bahwa kebudayaan merupakan hasil karya, cipta dan rasa masyarakat.

Menurut Kluckhohn (1953), secara universal ada beberapa unsur yang menyangkut kebudayaan.

1. Sistem kelembagaan kemasyarakatan sebagai produk manusia sebagai *homo socius*. Manusia sadar bahwa tubuhnya lemah. Namun, dengan akalunya manusia membentuk kekuatan dengan cara menyusun lorganisasi kemasyarakatan yang merupakan tempat bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama, yaitu meningkatkan kesejahteraan hidupnya.
2. Merupakan produk manusia sebagai *homo sapiens* yaitu sistem pengetahuan. Pengetahuan dapat diperoleh dari pemikiran sendiri, dapat juga dari pemikiran orang lain. Kemampuan manusia untuk mengingat apa yang telah diketahui, kemudian menyampaikan kepada orang lain melalui bahsa, menyebabkan pengetahuan ini menyebar luas.
3. Sistem teknologi yang merupakan produk manusia sebagai *homo faber*. Bersumber dari pemikirannya yang cerdas serta dibantu dengan tangannya yang dapat memgang sesuatu dengan erat, manusia dapat menciptakan sekaligus mempergunakan suatu alat. Dengan alat-alat ciptaanya itu, mansia dapat lebih mampu mencukupi kebutuhannya dari binatang.

Pada dasarnya unsur kebudayaan itu terdiri dari 3 komponen, yaitu: (1) gagasan; (2) aktivitas/kegiatan; dan (3) artefak/peninggalan (Honigmenn,1959). Para ahli menganggap bahwa kebudayaan lebih sebagai sistem ide yang memfokuskan kajian pada permasalahan tentang sistem budaya masyarakat. Para ahli yang lebih menekankan kajian pada masalah lembaga sosial (*social institution*), memfokuskan kajian pada sistem sosial atau kelembagaan sosial. Para ahli menekankan kajian pada aspek material, artefak, sebagai produk perilaku manusia.

Perlu disadari, ketiga wujud itu tidak pernah berdiri sendiri atau tidak dipahami secara hitam-putih yang terpisah satu sama lain. Ketiganya merupakan satu kesatuan. Oleh karena itu, dalam melakukan kajian terhadap sistem budaya suatu komunitas sebaiknya kita terlebih dahulu memahami sistem sosial komunikasi tersebut (Adimiharja,2003). Interaksi antara sistem budaya dengan sistem sosial itu akan menghasilkan kebudayaan material yang spesifik dalam komunitas tersebut. Dengan demikian, ketiga wujud kebudayaan tersebut saling mempengaruhi dan tidak mungkin terpisahkan satu sama lain.

Semua makhluk hidup dilengkapi dengan daya untuk penyelamatan diri (*survival*) dan untuk tumbuh berkembang (*growth*). Manusia dilengkapi dengan daya *survival* dan *growth* yang lebih baik daripada makhluk lainnya, sehingga setelah ribuan tahun keberadaannya, terus tumbuh berkembang hingga kini.

Semua daya manusia itu, di samping dikarenakan naluri, manusia mendapat anugerah lain, yaitu akal budi sebagai daya

penyelamat dan bertumbuh. Berbeda dengan naluri yang hanya dapat membantu suatu makhluk di dalam menyesuaikan diri terhadap keadaan lingkungan tertentu, akal budi sebagai daya sangatlah lentur. Akal budilah yang memungkinkan manusia untuk dapat hidup dan berkembang dalam keadaan-keadaan yang sangat berbeda. Seperti juga naluri, akal budi manusia diwariskan dari generasi ke generasi.

Tetapi berbeda dengan naluri, dari generasi ke generasi akal budi manusia tumbuh dan berkembang. Hal seperti itu dimungkinkan, karena akal budi manusia memiliki sifat generatif. Artinya, kekayaan akal budi yang dihasilkan suatu generasi dapat dikembangkan oleh generasi itu dan oleh generasi selanjutnya.

Akal-budi manusia memang menghasilkan kekayaan. Kekayaan ciptaan akal-budi ini dinamakan kebudayaan. Dengan kebudayaan inilah manusia menyelamatkan diri dan berkembang atau menyelenggarakan kesejahteraannya.

Saini KM (1998), mengatakan faal (fungsi) kebudayaan sebagai penyelamat dan pengembang (kesejahteraan) manusia tampak pada faal unsur-unsurnya, yaitu mitos (agama/kepercayaan), bahasa, sistem sosial, sistem ekonomi, sistem pengetahuan, sistem teknologi, dan sistem keseniannya. Melalui kesenian manusia dapat memahami masalah-masalah kehidupannya dengan kehalusan perasaannya. Di samping itu, seni membantunya menghayati masalah-masalah itu dengan berbagai nuansanya, yaitu bagian-bagian yang tidak dapat terungkapkan ilmu pengetahuan kepadanya.

Sejak kejatuhan politik dan peradaban Islam yang terjadi pada abad XIX Masehi, politik Barat telah mempengaruhi dan mengasai umat Islam. Banyak negara-negara Islam yang tadinya dijajah menjadi bekas jajahan kekuasaan Barat. Melalui pola dominasi Barat di kalangan umat Islam tersebut maka tidak mengherankan bila pengaruh sosio budaya Barat mulai menyusup ke tengah-tengah kaum muslimin, terutama pada masyarakat Islam yang dijajah secara langsung oleh negara-negara adikuasa.

Sebagaimana kita ketahui, ciri khas peradaban Barat adalah sekularisme. Mereka memisahkan kebudayaan dan adat istiadat bangsa dengan agama. Walaupun sekularisme ini sangat bertentangan di kalangan kaum muslimin. Pertumbuhan ini terjadi melalui akulturasi kebudayaan Barat dengan kebudayaan Islam. Negara-negara penjajah memang telah berhasil diusir oleh kaum muslimin dengan gemilang namun kebudayaan dan peradabannya mereka tinggalkan. Proses sekularisme pun masih berlanjut di kalangan umat Islam sampai sepuluh tahun terakhir dari abad XX ini disebabkan oleh adanya media massa dan lembaga-lembaga pendidikan yang berasaskan sekularisme.

Jatuhnya peradaban dan kebudayaan Islam setelah diakulturasikan antara kebudayaan Barat dengan kebudayaan umat Islam membuahakan sekularisme dunia Islam. Karenanya tidak mengherankan bila sekarang ini kita dapat menemukan dengan amat mudah akibat-akibat yang ditimbulkannya, antara lain sebagai berikut.

1. Kebudayaan yang diterapkan di dunia Islam sekarang ini telah tercemar dalam kondisi cukup parah oleh kebudayaan Barat, dan

lebih parahnya lagi kebudayaan itu dijadikan sebagai konsepsi kebudayaan umat Islam.

2. Masyarakat kaum muslimin telah menjauhi konsepsi masyarakat Islam yang dulu berdasarkan aqidah, ide-ide, jiwa dan peraturan Islam. Sekarang ini mereka lebih mirip dengan masyarakat Eropa, Amerika, Rusia dan Cina daripada masyarakat Islam.
3. Prinsip-prinsip sosio budaya yang dipraktekan oleh umat Islam telah jauh dari prinsip-prinsip sosio budaya Islam, baik dari segi hubungan antara kaum pria maupun wanitanya. Demikian pula halnya dengan segi-segi hiburan, kesenian, peragaan, busana ataupun bentuk-bentuk bangunan (arsitektur).
4. Dengan semakin giatnya akulturasi dalam bidang kesenian, seni umat Islam telah diwarnai oleh kesenian Barat yang sekularistik. Dengan demikian semakin banyaklah karya seni kaum muslimin saat ini yang berlawanan dengan konsepsi seni Islam.

B. Kesenian Sebagai Unsur dari Kebudayaan

Kesenian adalah kreativitas berupa imajinasi manusia dalam komunitas masyarakat kebudayaan tertentu (Haviland, 1999). Kesenian adalah norma-norma, nilai-nilai, ide dan gagasan, serta peraturan masyarakat yang berwujud benda-benda hasil karya manusia (Koentjaraningrat, 1974).

Seni merupakan berbagai macam wujud yang melebihi keasliannya (Kottak, C.P, 1991). Merujuk pada Suseno (1992), seniman terdorong oleh kebutuhan nilai tentang keindahan yang terekspresikan. Seni yang dimaksud sesungguhnya mengungkap

keluhuran dan keanehan manusia, kebahagiaan, dan bisa pula kekejaman.

Pebedaannya dengan sains, sesungguhnya seni didorong oleh rasa, dalam seni menyangkut keterikatan antara motivasi, penemuan dan kreativitas (Banden,1991). Bahkan Saini K.M (1998), menyatakan bahwa seni dapat menggali bagian-bagian yang tidak terjangkau oleh ilmu pengetahuan.

Begitu banyak apabila kita berkeinginan untuk mengartikan kesenian,

1. Kesenian berkaitan dengan kehalusan, apabila kita meng-
arikannya secara sistematis.
2. Kesenian sebagai cipta atau karya manusia yang dapat
membangunkan perasaan.
3. Sesungguhnya kesenian itu merupakan cipta karya manusia
yang mengandung aspek yang harmonis, utuh dan lengkap.

Cara seni untuk mencapai kemampuan menjelaskan, memperdalam dan memperluas penghayatan masyarakat kepada kehidupan adalah dengan memperketat, memberi kontras, atau membuat karikatur/ parodi tentang kehidupan.

Kesenian merupakan bagian dari kebudayaan, sebab seni merupakan ekspresi hasrat manusia dalam keindahan. Sesungguhnya bahwa keindahan itu dicipta oleh manusia yang merupakan perasaan yang bernilai.

Melalui seni (yang baik) masyarakat menjadi lebih arif dalam menghadapi kehidupannya, baik rohani maupun jasmani, dengan lebih baik pula. Kemampuan mengendalikan kehidupan meningkatkan kemampuan untuk menyelamatkan diri dan mencapai pertumbuhan atau kesejahteraan. Di sinilah faal seni bertemu dengan faal kebudayaan. Di sini pula tampak secara jelas bahwa faal seni, seperti juga faal-faal unsur budaya yang lain, berada di dalam kerangka faal kebudayaan secara keseluruhan.

Suardi (1996), menegaskan bahwa seni seyogyanya membuat jiwa manusia menjadi subur dan indah. Bila karya seni gagal menempuh jalan ini, maka gagallah segenap tujuannya (ibadah kepada Allah). Seni seyogyanya menghayati manusia dalam segenap aspek kehidupannya. Dalam hal ini, sang sastrawan kembali kepada ajarannya tentang ego. Seni yang mampu memperkuat ego adalah seni yang berguna dan baik. Sebaliknya seni yang melemahkan ego adalah seni kerdil yang tidak ada gunanya. Bagi Iqbal yang religius, *L'art Pour L'art* (seni hanya untuk seni) yang menghalalkan segala cara berseni, hanyalah hasil dari pemikiran manusia yang ngawur. Andai Tuhan menciptakan alam beserta isinya, maka manusia berkreasi dengan menggunakan bahan dasar ciptaan Tuhan.

Agama yang lurus mencanangkan bahwa Allah-lah yang telah memulaskan inti nilai-nilai estetis yang menisik indah di sekujur alam semesta raya ini. Ia absolut dan transenden. Dari tisikan-tisikan-Nya itulah kita meraih berbagai idea dalam proses berkarya seni. Sebagaimana bahasa Al Faruqi, sifat transenden-Nya itu

meliputi setiap intuisi visual maupun inderawi. Ia tidak mungkin direpresentasikan, karena tidak teraih oleh indera.

Saat ini, seni dalam naungan religi semakin marak memagar zaman yang pesat berkembang. Seni dalam naungan religi adalah seni yang sejuk sekaligus menyejukkan kalbu yang sumpek.

Kewujudan estetik, bukanlah satu-satunya syarat berkesenian; apakah itu estetik bentuk, warna, suara, atau gerak. Nun di sana masih luas syarat keindahan yang tidak tergalai, yaitu keindahan transenden yang mampu melontarkan ide-ide murni ke dalam getar keharuan manusia. Namun keindahan transenden ini pun bisa terjerumus ke dalam tataan-tataan yang binal dan vulgar, tatkala sang kreator menobatkan diri menjadi Sang Ego yang tidak terbatas, dikarenakan lalai menoleh ke rambu-rambu religi yang memberi petunjuk hidup secara pasti. Oleh karenanya, kunci akhir terletak pada sang kreatornya sendiri. Manusianya utuh, kreasinya pun utuh! Manusianya bertaqwa, kreasinya pun akan mencerminkan ketulusan ibadah kepada *Allah 'azza wajalla*. Sebab jika seni tidak diawali niat ibadah kepada Allah, sebagaimana juga ilmu dan teknologi, maka yang akan mencuat ke permukaan hidup hanyalah merupakan getar-getar *kathastrophe* batin yang tidak menghembuskan suasana sejuk.

Suardi menegaskan, seni yang terputus dari tali Allah sebagai komunikasi realita-transendental antara makhluk dan Khalik, hanya merupakan pelampiasan kerumitan batin yang kerap kali akan "membebani" wawasan sempit para apresiatornya, bukan meningkatkan pengertian atau melegakan batin.

Oleh sebab itu, seni yang positif tidak sekadar merupakan manifestasi dari debut keharuan batin yang terbekam, tidak sekadar tayangan-kejut intermatra yang hanya memaparkan badingkut-badingkut *spectacle* dan *emphasis*, sambil melupakan tujuan mulia yang membahagiakan umat. Seni positif adalah idea yang menjelmakan idea, keniscayaan yang mengokohkan keniscayaan, kebajikan yang menegarkan kebajikan; yang cita-cita akhirnya adalah menggapai Ridha Allah!

C. Kebudayaan Sunda

Arti Sunda mengandung 30 pengertian yang sudah diteliti, diantaranya *cai, bodas, herang, moncorong, gilang gumiwang*. Kata ini sudah ada sejak 4000 SM. Dalam perkembangan makna selanjutnya, ada kemiripan arti dengan kata Sunda diantaranya, *Shindu, Sinto, Sinta, Soendic, tunda, Saunda, Sundo, Sonde, Cunda, upasunda*. Semua ini menunjukkan kepada pengertian 'Sunda' (Suryalaga, 2003). Lebih lanjut Suryalaga menjelaskan.

Ptolomaeus (150M) menyebutkan bahwa Nusantara adalah pulau-pulau Sunda. Entah mengapa orang Yunani tersebut menyebut demikian. Penyebutan itu pasti mempunyai argumentasi yang tidak sembarangan. Sementara itu orang Portugis sejak abad ke-15 sampai dengan abad ke-19 tetap menyebut Nusantara saat ini yaitu dengan *as ilhas da Sunda*. Maka sejak itu dalam peta-peta di dunia hingga saat ini untuk menyebut Nusantara tetap memakai

kata tersebut. Beberapa bangsa lain menyebut Nusantara itu dengan:

1. *Les islesde Sonde* (Prancis, 1611, 1619, 1660, 1765, 1796)
2. *The Sunda Island* (Inggris, sejak abad ke-17 di semua buku dan peta)
3. *Archipelago de La Sonda* (Spanyol)
4. *Soendashe Elanden* (Belanda, 1617), yang dibagi dua wilayah menjadi *Groote Soenda Eylanden* dan *Kleine Soenda Eylanden*.
5. *The Greatr Sunda Island dan Lasser Sunda Island* (Inggris dan Amerika) hingga kini ama tersebut tetap diakui.

Dalam antropologi ditemukan fosil tengkorak manusia yang sempurna 1,7 juta tahun yang lalu, fosil ini berada di tatar sunda (*Homosoloensis Wajakensis, Phitecantropus Erectus*). Hal ini menunjukkan bahwa budaya Sunda dan manusia Sunda telah berada di dataran ini.

Bangsa Sunda termasuk bangsa historis (jelas sejarahnya), dapat dilihat dari prasasti Ciaruteun Bogor abad ke-4. Sunda sudah memiliki sistim pemerintahan (nagara) Tarumanagara, bahkan pada abad ke-2 Masehi ada kerajaan Salaka Naga. Nagara disini berarti aturan dan tatanan pemerintahan.

Dalam nasakah kuno *Siksa Kandang Karesian* (1618) yang merupakan Ensiklopedi Sunda, tatanan pemerintahan di dunia ini disebut *Tri Tangtu*, yang masing-masing memiliki tugas dan fungsi yaitu *Sang Resi, Sang Rama, dan Sang Ratu*. Fungsi Sang Resi

adalah *mikukuh* agama Sunda, fungsi Sang Rama adalah penasihat, dan fungsi Sang Ratu adalah pelaksana segala aturan.

Dinyatakan bagaimana hubungan yang serasi antara masyarakat dengan raja, raja dengan para patih, anak kepada orang tua, raja dengan maharaja, raja dengan dewa, dewa dengan para batara, dan jabatan profesional lainnya; berikut aturan manusia dengan alamnya. Sedangkan aturan yang mirip dengan *Tri Tangtu* tersebut baru muncul pada abad ke-19 (*Trias Politika, Montesquie*). Dengan aturan tersebut, tidak ada yang disebut *pacorok kokod* (tumpang tindih) seperti yang terjadi saat ini di Indonesia.

Masa Islam dalam arkeologi Indonesia tidak terbatas pada pengaruh unsur budaya (dan agama) Islam, tetapi juga menyangkut budaya (dan agama) lain yang berlangsung pada sekitar abad XVI hingga sekarang. Dengan demikian tinggalan arkeologi masa Islam termasuk di antaranya kelenteng (vihara), gereja, dan beberapa unsur budaya pengaruh Barat lainnya. Pada awal mulanya pengaruh Islam juga berkaitan erat dengan pusat kekuasaan politis berupa kerajaan.

Bersamaan dengan melemahnya Kerajaan Sunda di pedalaman, dikawasan pesisir utara berkembang komunitas muslim. Di wilayah timur Cirebon berkembang menjadi Kerajaan (Kesultanan) Cirebon yang kuat. Walaupun dalam beberapa naskah disebutkan bahwa wilayah Kerajaan Sunda di wilayah timur sampai Cimanuk (Indramayu), namun pengaruh Cirebon Akhirnya

merambah ke wilayah Kerajaan Sunda, terutama di daerah pedalaman seperti Kuningan dan Ciamis.

Kesultanan Cirebon juga mengadakan ekspansi ke barat yaitu dengan memperkuat Banten yang akhirnya berkembang juga sebagai kesultanan. Perkembangan kekuatan politik berlatarkan Islam, seiring dengan masuknya Pengaruh Barat. Hal ini karena perdagangan Ketika itu sudah tidak lagi bersifat local atau regional, tetapi sudah bersifat internasional. Bandar-bandar penting di pesisir utara seperti Banten, Sunda kalapa, dan Indramayu mendapat sentuhan budaya Barat yang sangat kuat, Di daerah pedalaman, ekspansi Mataram di bawah Sultan Agung juga turut mempengaruhi budaya Sunda. Kuatnya tekanan barat di Sunda Kelapa dapat melepaskan daerah tersebut dari budaya Sunda. Dengan demikian terdapat gambaran bahwa pada masa Islam, Sunda mengalami perubahan budaya yang sangat besar.

Beberapa tinggalan penting pada masa Islam antara lain berupa bangunan baik yang bersifat profan maupun sacral, terutama yang terdapat di pusat kekuatan politik yaitu Cirebon dan Banten. Budaya Barat juga banyak meninggalkan sisa-sisa kemegahan berupa bangunan yang banyak tersebar di kota-kota besar.

D. Seni Sebagai Unsur Kebudayaan Menurut Islam

Manusia mempunyai logika berpikir dan rasa yang diciptakan Allah Swt. untuk menghayati alam semesta. Hal ini terwujud dalam

estetika pada seni (Abdurachman, 1991). Seni dalam Islam merupakan ekspresi tentang wujud dari keindahan (Shihab,1996).

Dengan perannya seni sebagai bahasa universal akan mampu menjadi media agar dapat mengajak untuk melakukan perbuatan baik dan pencegahan perlakuan yang tercela, serta membangun peradaban dan masyarakat bermoral (Rizali. N, 2012). Oleh sebab itu, Islam mengharamkan karya seni yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.

Dengan demikian, kesenian Islam hendaknya mempunyai ciri-ciri sebagai berikut:

1. Menjunjung tinggi martabat manusia dengan tak meninggalkan nilai-nilai kemanusiaan dan nilai-nilai persekitaran dan sejabat. Alam sekitar galerinya, manakala manusia menjadi seniman yang menggarap segala unsur kesenian untuk tunduk serta patuh kepada Alloh Swt.
2. Menyangkut aspek-aspek moral, kemanusiaan dan estetika dalam rangka mementingkan persoalan akhlak dan kebenaran.
3. Mengaitkan Keindahan yang merupakan nilai bergantung kepada keseluruhan kesahihan Islam itu sendiri. Menurut Islam, kesenian yang mempunyai nilai tertinggi ialah yang mendorong ke arah ketaqwaan, kema'ruhan, kesahihan, dan budi yang mantaf.
4. Bermakna hendaknya beracuan pada ajaran wahyu. Hal inilah yang membedakan yang membendakan kesenian yang tidak islami dengan yang islami.

5. Mengaitkan antara Tuhan dengan manusia, dengan alam semesta dan antar sesama manusia.

E. Pengertian Kritik

Kritik sangat dipentingkan dalam kehidupan sosial manusia. Setiap ilmu, sepanjang berkisar di bidang praktis, menyoroti suatu sector tertentu dari suatu praktik kemanusiaan. Selama manusia ada, belum pernah kritik mempunyai kedudukan yang begitu luas seperti sekarang ini.

Bentuk keadaan personalitis tanpa kritik, tidak dapat di-bayangkan. Bagaimana orang bisa bertahan sebagai pribadi yang berpikir sendiri dan menentukan sendiri, jika membabi-buta hanya menghanyutkan diri dalam tata kehidupannya sendiri. Sasaran kritik adalah kenyataan yang kita hadapi. Tetapi tidak segala kenyataan yang kita hadapi itu adalah sasaran kritik. Dalam jangkauan pengalaman kita. Hanyalah manusia yang dapat menjadi sasaran kritik. Sebab hanyalah manusia yang dapat dituntut untuk mempertanggungjawabkan perbuatannya. Kebenaran juga dapat menjadi sasaran kritik, namun sepanjang benda itu bergantung pada manusia yang mempunyai tanggung-jawab terhadap benda itu.

Dalam bentuk kritik apapun haruslah menggunakan norma. Kecuali itu, orang harus mempunyai kepastian, bahwa dalam suatu Tindakan kritik, norma-normanya harus tidak tergoyahkan dan

tidak disangsikan. Jika norma-normanya yang menjadi dasar kritik disangsikan, maka orang tidak bisa sampai pada kritik.

Norma itu lebih dari suatu harapan. Tetapi harapan itu saja bukanlah satu dasar untuk melontarkan kritik dan memberikan hukumannya. Untuk itu, masih perlu ada tambahan pada harapan itu, yaitu orang itu mempunyai kewajiban untuk memenuhi harapan itu. Norma itu tidak tentu sesuatu yang riil nyata ada. Norma adalah yang seharusnya.

Norma adalah lain daripada persyaratan. Kita menuntut suatu persyaratan, itu berarti bahwa orang harus mengadakan sesuatu yang tertentu ini bisa saja kita pilih asal pilih dari selera subjektif kita. Persyaratan bisa bernada kekerasan. Persyaratan bisa dipaksakan dari luar, oleh orang lain. Bukan demikian norma itu. Kritikus seni yang berkata bahwa suatu karya seni adalah jelek misalnya, itu maksudnya ialah bukan memaksakan persyaratan-persyaratan sendiri yang subyektif terhadap orang lain. Ia mengandaikan bahwa orang lain, daripada diriya sendiri, mengikatkan diri pada norma-norma yang menampakan diri seperti adanya. Orang yang melancarkan kritik mengandaikan bahwa ada norma-norma yang berlaku untuk dia sendiri dan untuk yang dikritiknya, tanpa memaksakan persyaratan sesuatu pun. Dia juga tidak akan berbicara tentang persyaratan-persyaratan yang "dia" ajukan, dan dalam "kita" ini termasuk pula dia yang dikritiknya itu. Norma itu memang ada kalanya dinamakan persyaratan, tetapi dengan begitu belumlah dikatakan apa yang khas norma itu.

Intinya, segala kemajuan lahir dari kritik. Cara kita makan, car akita berpakaian, car akita membuat perumahan untuk melindungi diri kita terhadap berganti-gantinya cuaca, car akita berkesenian, semua lahir dari kritik. Berkat kritik, kita sudah bisa menggunakan alat-alat komunikasi yang lebih baik. Berkat kritik, kita bisa memperbaiki kebudayaan kita, dan kita terus memperbaikinya. Segala kebudayaan adalah hasil atau buah dari budi yang kritis.

Betapa fundamental kedudukan kritik dalam keadaan dan kehidupan manusia. Tanpa kritik, maka sejarah itu juga tidak mungkin ada. Segala sejarah mengandaikan bahwa manusia membentuk situasinya sendiri. Manusia menggarap dirinya sendiri, sebab manusia mampu mengambil sikap kritis terhadap situasinya sendiri.

BAB 2

MENGGALI KEARIFAN LOKAL KEBUDAYAAN SUNDA DI KAMPUNG NAGA: SEBUAH INSPIRASI



Kampung Naga secara administratif berada di wilayah Desa Neglasari, Kecamatan Salawu, Kabupaten Tasikmalaya Provinsi Jawa Barat. Tepatnya berada pada kilometer 27 dari kota Tasikmalaya dan pada kilometer 30,5 dari kota Garut. Lokasi Kampung Naga yang berada pada ketinggian 48 meter dari permukaan laut, diapit perbukitan, membujur dari Timur ke Barat dengan tingkat kemiringan dari jalan raya kira-kira 45 derajat.

Permukaan tanahnya termasuk curam, sehingga untuk mencegah longsor, masyarakat setempat membuat semacam penahan tanah yang terdiri dari susunan batu dengan teratur rapih dan sebagai perekatnya adalah tanah. Dan disekitar pinggir sungai Ciwulan dibuat susunan batu dengan ikat kawat untuk menjaga erosi. Luas lokasi perkampungan Kampung Naga hanya 1,5 hektar, di sekitar Utara dibatasi oleh kolam dan sungai Ciwulan, di sebelah timur oleh sungai Ciwulan, di sebelah selatan oleh persawahan, dan di sebelah Barat oleh perbukitan. Area kampung ini terbatas, tidak dapat diperluas lagi untuk pemukiman penduduk berdasarkan ketentuan adat masyarakat Kampung Naga.

Karuhun atau leluhur masyarakat Kampung Naga, yakni tokoh yang mendirikan Kampung Naga oleh masyarakat setempat dikenal dengan nama Sembah Dalem Singaparna. Makamnya terletak di sebelah barat Kampung Naga dan hingga saat ini dikeramatkan. Sembah Dalem Singaparna merupakan 'teureuh Galunggung' (Keturunan Raja Galunggung) yang terakhir. Sejarah Kerajaan Galunggung sendiri, dalam kenyataannya tidak banyak dikenal secara luas termasuk oleh masyarakat Jawa Barat sendiri. Hal tersebut dikarenakan langkanya bukti tertulis, baik berupa prasasti maupun naskah-naskah kuno lainnya. Walaupun demikian, tercatat ada beberapa catatan yang sesungguhnya dapat mengungkap sejarah Kerajaan Galunggung. Di Antara catatan tertulis di maksud adalah naskah kuno Amanat Galunggung atau kropak 632 kabuyutan ciburuy, Bayongbong, Garut dan prasasti "Geger Hanjuang".

A. Sistem Perumahan

Kampung Naga menempati areal tanah yang tidak sama ketinggiannya, banyak areal tanah yang miring bahkan dapat dikatakan curam. Lahan miring ditata menjadi enam jalur teras nah(sangkedan), dibuat sesuai dengan garis ketinggian dengan pola 'ngais pasir' (melintang mantel bukit). Takikan setiap sangkedan tidak dibuat tegak lurus, tetapi dibuat condong sesuai dengan garis membujur dari arah puncak ke kaki bukit. Kemudian, setiap takikan ditopang oleh susunan batu kaki sebesar kepala manusia dan rongga-rongga diantara susunan batu-batu itu 'direkat' dengan tanah liat. Jalinan tanah liat ini nantinya akan ditumbuhi lumut hijau yang berfungsi sebagai penahan dan penyerap air, sehingga dinding batu itu terhindar dari proses pelongsoran karena tanah liat yang berfungsi sebagai perekat tidak mudah terlarut air.

Pada setiap sangkedan dibangun 15 sampai 16 rumah, posisi tiap rumah sama, yakni memanjang arah Timur-Barat, sedangkan bagian depan atau belakang rumah berorientasi ke arah Utara-Selatan. Posisi rumah seperti ini merupakan ketentuan adat yang telah berlaku secara turun temurun, yang hanya membolehkan mendirikan rumah menghadap Utara dan Selatan, selain itu merupakan tabu bagi masyarakat Kampung Naga. Untuk menentukan ke arah mana rumah menghadap, dihitung berdasarkan hari kelahiran suami. Menurut kepercayaan masyarakat setempat arah menghadap rumah erat kaitannya dengan perolehan rizki, karena itu senantiasa harus diperhitungkan dengan kelahiran suami sebagai kepala rumah yang bertanggung

jawab atas nafkah keluarga. Jika hari kelahiran suami Senin dan Selasa rumah harus menghadap ke arah utara. Sedangkan jika hari kelahiran suami Rabu, Jumat, Sabtu dan Minggu rumah harus menghadap ke arah selatan.



Rumah-rumah di Kampung Naga merupakan jenis rumah panggung dengan ketinggian kolong 40-50 sentimeter. Jenis rumah ini sebetulnya merupakan jenis rumah tradisional yang biasa dijumpai di daerah-daerah pedesaan Priangan, akan tetapi dewasa ini boleh dikatakan telah langka akibat tergeser oleh jenis rumah gedung, yang mengikuti perkembangan jaman dan seni bangunan yang banyak kita temui di kota-kota.

Bentuk dasar rumah berbentuk empat persegi panjang, dengan bubungan arah memanjang, dalam bahasa sunda disebut suhunan panjang. Dinding terbuat dari anyaman bambu (seseg, gedeg, bilik),

sedangkan atap rumah bagian luar terbuat dari injuk, sedangkan lapisan bagian dalamnya menggunakan daun tepus. Bentuk, jenis, dan material rumah semuanya merupakan ketentuan adat. Penyimpangan dari ketentuan ini merupakan sesuatu hal yang sulit diterima oleh setiap warga masyarakat kampung Naga, karena takut berakibat buruk apabila melanggarnya. Bahkan mereka yang telah berada di luar sekalipun, mengatakan " *teu wasa..teu hade ngarumpak talari paranti karuhun*", (tidak sanggup melanggar ketentuan adat nenek moyang). Bagi masyarakat yang tinggal di Kampung Naga. Terkecuali bagi mereka yang sudah keluar dari Kampung Naga, hal ini tidak menjadi sesuatu hal yang dipandang apabila mereka ingin membangun rumah seperti layaknya masyarakat luas yang ada di luar Kampung Naga.

Fungsi dan peranan sosial rumah-rumah bagi masyarakat Kampung Naga bukan sekadar tempat bernaung dari teriknya panas matahari dan derasnya air hujan serta tempat tidur belaka, melainkan tempat kegiatan seluruh keluarga, tempat berputarnya siklus kehidupan setiap individu dalam keluarga. Karena itu masalah rumah tidak dapat dipisahkan dengan aspek-aspek kepercayaan dari pandangan masyarakatnya terhadap alam semesta secara keseluruhan (aspek kosmologi).



Konsep rumah, dalam kosmologi masyarakat Kampung Naga, diyakini sebagai tempat orang atau mulang kaasal. Fungsi dan peranan rumah dalam hubungan ini adalah tempat manusia pulang

ke Rakhmatullah atau meninggal dunia. Mayat sebelum dikuburkan di tempatkan di dalam rumah, kemudian dikubur atau dikebumikan (bumi,imah=rumah). Dalam bahasa Sunda bumi itu berarti jaga tanah (taneuh, lemah) tetapi juga dapat berarti dunia.

Tampaknya rumah bagi masyarakat Kampung Naga identik dengan dunia. Segala kegiatan dalam kehidupan manusia sebagian besar berada didalam rumah. Rumah merupakan penampung diri, rabi, keluarga dan turunan. Dari rumah semua datangnya pancaran rasa, karsa, dan karya. Karena itu segala sesuatu yang berhubungan dengan rumah dianggap sakral atau suci. Hal ini tercermin dengan jelas di dalam pola pembagian ruangan dalam rumah dan kesatuannya dengan lingkungan. Rumah di Kampung Naga dibagi menjadi tiga daerah (ruang), yaitu daerah bagian depan, bagian tengah dan bagian belakang. Daerah ini, atau lazim disebut 'tengah imah', dapat dipergunakan bersama-sama, baik bagi pria maupun wanita. Karena sifatnya yang netral upacara-upacara selamatan biasanya dilakukan di ruang tengah ini. Selain 'tengah imah', yang merupakan daerah netral juga adalah kamar tidur atau 'pangkeng'. Walaupun demikian fungsi kamar tidur berbeda dengan 'tengah imah', anak-anak misalnya tidak boleh bermain di dalamnya.

Daerah depan, meskipun diperuntukan bagi pria (daerah pria), namun kadang-kadang juga wanita boleh duduk di bagian ini. Tamu umumnya diterima di daerah ini. Tamu dalam bahasa sunda 'tatamu', harus ditata dan dijamu, artinya harus dihormati. Cara memberikan penghormatan tersebut ialah dengan cara

menempatkan tamu di muka. Karena itu tamu harus diterima di ruang muka.

Bagian belakang merupakan daerah wanita. Pada bagian ini terdapat 'goah' dan dapur. Goah atau disebut juga 'padaringan' merupakan daerah khusus wanita, laki-laki dilarang memasukinya. Fungsi goah atau padaringan itu hanya wanita, laki-laki dilarang melakukannya.

Goah itu dapat diletakan di dua tempat, yaitu sebelah Timur atau Barat. Untuk meletakkan disebelah mana goah diletakan, dihitung berdasarkan hari kelahiran sang istri. Menurut kepercayaan masyarakat setempat letak goah erat kaitannya dengan maslah kekayaan, apakah kekayaan itu akan awet disimpan di goah atau sebaliknya akan cepat habis. Oleh karena itu letak goah harus diperhitungkan berdasarkan hari kelahiran istri sebagai 'raja Goah' (yang mengurus kekayaan di rumah). Jika hari kelahiran istri Senin, Kamis, Jumat, Sabtu dan Minggu goah harus di-tempatkan di sebelah timur.

Dapur juga daerah wanita. Di tempat inilah wanita memasak untuk keperluan makan keluarga. Sebenarnya pada komunitas orang Sunda di Jawa Barat, laki-laki tidak diperbolehkan bercakap-cakap di daerah ini, akan tetapi di Kampung Naga dapur dipergunakan juga oleh laki-laki untuk tempat bercakap-cakap dan tempat makan, terutama pada waktu udara terasa dingin, pagi hari atau pada musim hujan.

Berdasarkan keyakinan Kampung Naga, bahwa bangunan rumah di Kampung Naga memiliki nilai filosofi sebagai berikut : yaitu adanya dunia bawah. Dunia tengah dan dunia atas. Dunia bawah adalah merupakan gambaran tempat hewan, setan dan Jin, sedangkan dunia tengah adalah merupakan gambaran tempat manusia hidup, kemudian dunia atas adalah merupakan gambaran tempat Sang Pencipta yang Agung yang mengatur kehidupan di jagat raya dan di seluruh galaksi.

Disamping rumah tinggal, bangunan lain yang terdapat di Kampung Naga adalah ' Bumi Ageung', Balai pertemuan, 'Leut' 'Saung Lisung', dan Mesjid. Bumi Ageung (bumi=rumah, ageung=besar, agung) adalah sebuah bangunan rumah yang dianggap suci. Bentuknya tidak jauh berbeda dengan rumah-rumah tinggal lainnya, hanya disekitarnya di beri "pagar jaga' yang artinya pagar pelindung. Di Bumi Ageung inilah benda-benda pusaka seperti keris, tombak dan alat-alat upacara di simpan. Yang mendiami Bumi Ageung adalah seorang wanita (biasanya yang ditokohkan) yang sudah berhenti haid, disamping digunakan juga sebagai persiapan upacara.

Leuit atau Lumbung merupakan tempat menyimpan padi milik bersama warga kampung. Saung Lisung, yang ditempatkan di atas kolam di piunggir kampung merupakan bangunan milik bersama yang dipergunakan untuk menumbuk padi. Mesjid, yang merupakan rumah ibadat agama Islam, selain dipergunakan untuk ibadat shalat, juga dipergunakan sebagai tempat mengaji anak-anak dan tempat upacara adat.

B. Adat Istiadat dan Kepercayaan

Warga masyarakat Kampung Naga memeluk agama Islam, dengan pengaruh Animisme dan Dinamisme masih tampak. Kuncen atau kepala adat mempunyai peranan penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Kampung Naga. Kuncen selain sebagai Kokolot Adat, ia juga berperan sebagai pengatur upacara adat. Masyarakat Kampung Naga taat kepada Kokolot Adat dan Pemerintah, sesuai dengan falsafah hidup dari leluhurnya bahwa : *"Parentah gancang lakonan, panyaur geura temonan, pamundut gancang caosan"* (Perintah cepat lakukan/ laksanakan, panggilan cepat temui, permohonan cepat penuhi).

Masyarakat Kampung Naga taat menjalankan tabu dalam kehidupannya. Bentuk Tabu Masyarakat Kampung Naga, adalah sebagai berikut :

Tabu Ucapan

1. Menyebut nama karuhun/leluhur
2. Menyebut kata-kata tertentu misalnya kata "garing" (kering).

Tabu Perbuatan

1. Memperbincangkan riwayat para karuhun pada waktu yang ditabukan (selasa, rabu, sabtu dan bulan sapar)
2. Memperbaiki dan mendirikan rumah pada waktu- waktu tabu
3. Mengadakan hajatan (kenduri) pada waktu tabu
4. Beberapa perbuatan yang ditabukan pada upacara *ngadeuheus*

ke makam Sembah Dalem Singaparna, antara lain :

- a. Tabu mengenakan alas kaki
- b. Tabu menggunakan perhiasan
- c. Tabu mengenakan pakaian dalam
- d. Tabu berbicara (bercakap-cakap) sepanjang jalan menuju makam dan selama di makam
- e. Tabu makan nasi sebelum pergi ngadeuheus hingga upacara selesai.
- f. Tabu menggunakan kayu sisa membuat tambir makam Sembah Dalem Singaparna.

Tabu Benda

1. Rumah tembok
2. Bentuk rumah jure (wuwungan pendek)
3. Atap genting dan kiray
4. Pintu Qori (daun dua pintu)
5. Arah bangunan selain utara dan selatan
6. Padi hawara (padi usia pendek)
7. Penerangan listrik
8. Kursi tamu
9. Gendang dan Goong
10. Pesawat Televisi
11. Pesawat radio transistor

Upacara dan selamatan yang dilaksanakan di Kampung Naga, banyak berhubungan dengan peng-hormatan arwah leluhur atau karuhun orang Naga yaitu Sembah Dalem Singaparna.

Upacara menyepi adalah upacara untuk tidak melakukan kegiatan bersama "*memedar*" (memperbincangkan) riwayat "karuhun", dan tidak ada acara pembacaan do'a. Bahkan jika hari Raya Idul Fitri bertepatan dengan hari-hari menyepi tersebut orang Naga merayakannya pada hari berikutnya setelah haru menyepi berakhir. Upacara ini jatuh pada setiap hari selasa, rabu, dan sabtu. Adapun upacara yang berhubungan dengan padi dilaksanakan pada waktu panen, dimana masyarakat mengadakan upacara sesajen dan do'a yang ditujukan kepada *Dewi Sri* sebagai pernyataan hormat dan rasa terima kasih karena telah selesainya merawat *Dewi padi* tersebut.

Kehidupan masyarakat Kampung Naga senantiasa diliputi oleh adat istiadat yang harus ditaati dan dilaksanakan dengan penuh kesungguhan, dan itu merupakan suatu pengabdian mereka terhadap leluhurnya Sembag Dalem Singaparna. Yang lebih menarik lagi dalam kehidupan masyarakat Kampung Naga adalah bagaimana mereka mendidik dan mempersiapkan generasi penerusnya yaitu anak-anak mereka agar mampu menyikapi dan melaksanakan adat istiadat yang diamanatkan oleh leluhur mereka dapat dilaksanakan dan ditaati sebaik-baiknya. Hal tersebut tentunya merupakan tanggungjawab semua pihak sebagai warga masyarakat Kampung Naga, bukan hanya tanggungjawab Pemangku Adat dan tokoh masyarakat Kampung Naga, dan tak

kalah pentingnya ini akan ditentukan oleh peran keluarga dalam mendidik anak-anak mereka sebagai generasi penerus masyarakat Kampung Naga.

Proses pendidikan dalam keluarga masyarakat Kampung Naga dalam menanamkan nilai-nilai adat istiadat mereka terhadap anak-anaknya, sehingga mereka mampu melaksanakan dan mentaati adat istiadat yang diamanatkan oleh leluhur mereka yaitu Sembah Dalem Singaparna dengan penuh ke-sungguhan.

Kehidupan masyarakat Kampung Naga dikenal istilah Sa-Naga dan Sak-Naga. Seorang dikatakan Sa-Nag apabila orang tersebut merupakan keturunan masyarakat Kampung Naga yang berada di luar kampung Naga, tetapi tetap mengikuti dan mentaati adat istiadat leluhur Kampung Naga dalam kehidupan sehari-harinya. Seseorang dikatakan Sak-Naga apabila orang tersebut merupakan keturunan masyarakat Kampung Naga dan berdomisili di dalam Kampung Naga, dengan mentaati berbagai ketentuan adat leluhur Kampung Naga.

C. Nilai-Nilai Pendidikan

Pendidikan dalam keluarga masyarakat Kampung Naga dilakukan dengan cara memberikan pelatihan; pembiasaan; pembinaan; pengarahan; teguran; bimbingan; nasihat; pujian; larangan; keteladanan; dan sangsi. Hal itu dilakukan agar anak memiliki sikap-sikap (1) Rasa hormat dan sopan santun; (2) Kepatuhan dan Ketaatan; (3) Mengalah dan Sabar; (4) Tidak

Sombong; (5) Kerukunan dan Kebiasaan tolong menolong; (6) Kesederhanaan; (7) Tanggung jawab dan kemandirian; (8) Kepercayaan dan keyakinan terhadap Agama dan Adat Istiadat; (9) Musyawarah

Rasa hormat dan Sopan santun

Dikenalkan sikap menghormat orang lain dengan sapaan yang baik terhadap teman-tamannya, kakak, bibi, paman, nenek. Kakek, ayah, ibu dll, dengan contoh atau ucapan saudara-saudaranya.

Dalam keluarga, penggunaan bahasa dan sopan merupakan aturan tatakrama yang harus ditaati oleh setiap anggota keluarga. Dan ini berlaku tidak hanya dilingkungan keluarga, akan tetapi termasuk di-lingkungan masyarakat. Apabila ada anak yang berbicara kasar dilingkungan masyarakatnya, anak tersebut disebut anak 'kurang warah' (kurang ajar), yang mungkin diakibatkan oleh pergaulan diluar pada waktu sekolah. '*ulah jauh ka bedug carang ka dayeuh*' yang artinya manusia itu hatrus tau adat sopan santun, memiliki tatakrama terhadap orang lain. Karena pada dasarnya berbahasa santun atau halus, hormat terhadap orang lain merupakan tuntutan warga masyarakat Kampung Naga yang harus saling menjaga dan mengingatkan satu sama lain terhadap anak-anak mereka.

Kepatuhan dan Ketaatan

Kepatuhan anak terhadap orang tua ditanamkan sejak kecil oleh keluarga. Anak dibiasakan untuk tidak melakukan hal-hal yang tidak baik, yidak pantas, tidak sesuai dengan nilai norma agama,

adat, dan moral masyarakat. Kepatuhan seorang anak itu ditunjukkan dengan sikap tidak membantah dan tidak melanggar aturan, norma dan moral masyarakat.

Contoh nasihat-nasihat yang bersifat tidak langsung diantaranya sebagai berikut :

- a) *ulah kawas awi sumaer di pasir* yang artinya jadi manusia itu jangan mudah terpengaruh, harus punya pendirian, keteguhan hati dalam menentukan sikap.
- b) *Kudu boga pikir rangkepan* yang artinya harus punya pertimbangan dan kecurigaan terhadap orang lain, jangan mudah percaya begitu saja, pertimbangkan baik-baik dalam memutuskan suatu masalah .
- c) *Caringcing pageuh kancing saringset pageuh iket* yang artinya hidup aharus penuh dengan kehati-hatian, tidak selamanya kaya, tidak akan selamanya senang, tidak akan selamanya sehat, suatu saat pasti akan mengalami kebalikannya.
- d) *Henteu unggut kalinduan henteu gedag kaanginan* yang artinya harus teguh pendirian tidak terpengaruh oleh orang lain, tetap ada pada jalan yang benar tidak mudah tergoda.
- e) *Indung hukum bapa darigama* yang artinya dalam hidup ini kita harus taat terhadap hukum Negara dan hukum Agama.
- f) *Indung suku oge moal dibejaan* yang artinya manusia harus memiliki keteguhan pendirian dan bisa memegang teguh rahasia atau amanat dari orang lain.
- g) *Indung tungulna rahayu, bapa tangkalna darajat* yang artinya keselamatan dan kesejahteraan anak tergantung pada keridoan

orang tua, jadi anak harus patuh dan taat pada nasihat dan perintah orang tua.

h) *Ulah kabawa kusakaba-kaba* yang artinya jadi manusia itu harus memiliki keyakinan dan pendirian yang kuat, jangan sampai terpengaruh atau berubah karena godaan orang lain.

Selain itu, cara lain yang dilakukan orang tua untuk menanamkan kebiasaan kepatuhan adalah dengan memberikan keteladanan kepada anak-anak mereka, bagaimana orang tua bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari, harus sesuai dengan nilai, norma, moral dan adat yang ingin dipatuhi oleh anak-anak mereka. *Cai dihilir mah kumaha di girangna* artinya anak bagaimana orang tuanya.

Mengalah dan Sabar

Sikap mengalah ditanamkan oleh orang tua sejak kecil. Sejak anak senang bermain tidak jarang anak bertengkar memperebutkan satu mainan dengan teman-temannya, maupun dengan kakaknya. Orang tua harus mampu mengarahkan dan melatih anak supaya bisa mengalah terhadap teman-temannya, atau seorang kakak harus mengalah terhadap adiknya. Hal itu dilakukan agar terwujud kerukunan dan kebersamaan diantara mereka.

Beberapa ungkapan yang berhubungan dengan perlunya menanamkan kesabaran,

- a) *Ambek sadu santa budi* yang artinya orang yang memiliki hati bersih, suci, tidak pernah su'udzon terhadap orang lain, gambaran orang yang sabar dan sholeh.
- b) *Cikaracak ninggang batu, laun-laun jadi legok* yang artinya segala sesuatu kalau dibarengi dengan kesabaran dan ketelatenan, suatu saat pasti akan biasa. Sebodoh-bodohnya manusia kalau selalu belajar dengan bersabar dan penuh semangat, suatu saat akan pintar juga.
- c) *Seuneu hurung, cai caah, ulah disorang*, artinya orang yang sedang marah jangan dilayani dengan marah lagi, tetapi harus dilayani dengan kesabaran.

Tidak Sombong

Sikap tidak sombong ditanamkan oleh orang tua sejak anak-anak mengenal pergaulan dengan saudara-saudaranya dalam keluarga, dan mengenal teman-temannya bermain. Anak dibiasakan tidak memamerkan apa yang dimilikinya terhadap orang lain, tidak angkuh karena orang tuanya memiliki harta banyak, tidak sombong karena menjadi anak pintar, dll.

Ungkapan-ungkapan yang sengaja disampaikan kepada anak supaya mengerti dan tidak sombong, serta tahu makna ungkapan itu,

- a) *Jalma mah ulah luhur kokopan* artinya manusia itu jangan suka sombong. Merasa diri paling kaya, paling pintar, paling pejabat, paling bisa dll.

- b) *Ulah ngaliarken taleus ateul* yang artinya jangan suka menyebarkan kesalahan atau keburukan orang lain, merasa diri kita paling suci, paling alim, dll
- c) *Ulah popoyok ka batur bisi tamiang meulit ka bitis* yang artinya jangan suka mencemoohkan orang lain, menganggap orang lain lebih rendah dari kita, dll. Suatu saat hal itu akan terkena pada diri sendiri atau keluarganya.

Kerukunan dan Kebiasaan Tolong Menolong

Kerukunan dan kebiasaan tolong menolong ditanamkan orang tua dengan cara menanamkan nilai-nilai kerukunan dan sikap tolong menolong tersebut diantara sesama, tidak hanya diantara anggota keluarga saja, melainkan dengan tetangga dan orang yang baru dikenalnya. Orang tua melati anaknya dalam kehidupan sehari-hari untuk membiasakan diri hidup rukun dan saling menolong antar sesama manusia.

Ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan kerukunan dan kebiasaan menolong orang lain, yang ditanamkan oleh orang tua masyarakat Kampung Naga diantaranya sebagai berikut:

- a) *Ulah ngeupeul ngahuapan maneh* yang artinya jangan membenarkan suatu masalah untuk keuntungan pribadi, dan mengorbankan orang lain asal dirinya senang.
- b) *Ulah biwir nyiru rombengeun* yang artinya jangan suka menceritakan kesalahan orang lain, yang semestinya ditutupi jangan sampai orang lain tahu.

- c) *Gindi pikir belang bayah* yang artinya buruk sangka, suu'dzon terhadap orang lain
- d) *Jalma mah kudu bisa lolondokan* yang artinya jadi manusia itu harus bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya, jangan membedakan diri, harus berbaur dengan masyarakat, kudu pindah cai pindah tampian.
- e) *Ulah nyieun pucuk ti girang* yang artinya jangan memulai untuk membuat kesalahan yang menyebabkan pertengkaran dengan orang lain.
- f) *Kudu klik putih clak herang* yang artinya segala perbuatan harus dilakukan dengan penuh keikhlasan, dan keridloan.
- g) *Nu borok dirorajok, nu titeuleum disimbeuhan* yang artinya orang lagi kesusahan ditambah susah lagi seperti dimintakan pungutan iuran, sumbangan, dsb.
- h) *Meber-meber totopong heureut* yang artinya mengatur rejeki sedikit supaya cukup, walaupun punya uang sedikit tapi biasa membantu yang lebih kesulitan.

Kesederhanaan

Kesederhanaan dalam masyarakat Kampung Naga sudah merupakan sikap hidup yang tertuang dalam ungkapan leluhur mereka, *teu saba- teu boga, teu banda- teu raksa, teu weduk- teu bedas, teu gagah -teu pinter*. yang artinya bahwa orang Kampung Naga tidak mempunyai kemampuan, tidak mempunyai harta berlebih, tidak mempunyai kekuatan, tidak mempunyai kegagahan dan kepintaran, tidak mempunyai kelebihan apapun, hidup apa

adanya penuh dengan kesederhanaan sesuai dengan kemampuannya. Setiap orang tua senantiasa menanamkan sikap kesederhanaan pada anak-anak mereka sejak kecil, dengan harapan nanti apabila anak sudah dewasa terbiasa dengan hidup sederhana.

Selain itu banyak ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan kesederhanaan dalam hidup manusia, diantaranya sebagai berikut :

- a) *Ulah aku-aku angga* yang artinya jangan dibiasakan mengakui barang orang lain, berbuat bohong untuk menutupi ketidakmampuan kita.
- b) *Ulah haripeut ku teuteureuyan* yang artinya jangan mudah tergoda oleh keuntungan yang besar dan mengorbankan yang sudah ada, atau mengorbankan keyakinan dan terjerumus kedalam kehinaan.
- c) *Kudu bisa ngeureut pakeun* yang artinya harus bisa memanfaatkan rizki, digunakan untuk keperluan yang bermanfaat, jangan sampai dihambur-hamburkan.

Tanggungjawab dan Kemandirian.

Tanggungjawab dan kemandirian orang tua sejak anak berusia 5(lima) sampai 6(enam) tahun. Anak dilatih untuk bisa bertanggungjawab terhadap tugasnya sendiri, atau tugas yang diberikan oleh orang tuanya dalam membantu pekerjaan di rumah, di kebun dan di sawah, termasuk menjaga adiknya kalau orang tua

sedang tidak ada di rumah. Dalam hal kemandirian, anak dibiasakan supaya mampu bekerja sendiri terhadap keperluannya, seperti menyiapkan pakaian seragam untuk sekolah, menyiapkan buku pelajaran, mengatur waktu belajar, mencuci sepatu untuk sekolah, pakaian sekolahnya dan lain sebagainya.

Kepercayaan dan Keyakinan Terhadap Agama dan Adat Istiadat

Kepercayaan dan keyakinan terhadap agama dan adat istiadat dinamakan oleh orang tua sejak anak usia SD, dimana anak sudah mulai kritis untuk belajar, dan ingin mengetahui segala sesuatu dengan jelas, dan lebih gamblang dengan pertanyaan-pertanyaan yang didorong oleh rasa keingintahuannya, mengapa dan bagaimana sesuatu itu dilakukan. Kepercayaan dan keyakinan terhadap agama dan adat istiadat yang berhubungan tanamkan oleh orang tua dengan cara latihan dan kebiasaan yang dicontohkan orang tua dalam melakukan kepercayaan dan keyakinannya. Secara agama mereka membiasakan anak untuk senantiasa melaksanakan sholat lima waktu, berbuat amalsholeh, menjauhi segala larangan Alloh dan melaksanakan segala perintahnya. Dan secara adat istiadat anak senantiasa diikuti sertakan dalam berbagai upacara adat selama tidak ada ketentuan yang melarang upacara tersebut diikuti oleh anak-anak, seperti halnya untuk jarak kubur anak-anak tidak diperkenankan mengikuti upacara itu.

Beberapa ungkapan yang berhubungan dengan kepercayaan dan keyakinan terhadap agama dan adat istiadat, yang ditanamkan pada anak-anak Kampung Naga harus dimaknai dan dimengerti dengan penuh kesadaran diri diantaranya sebagai berikut :

- a) *Elmu Tuntut dunya siar, sukan-sukan sakadarna* yang artinya bahwa kita hidup harus mencari ilmu untuk keselamatan dunia dan akhirat, adanya keseimbangan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat setelah kita meninggal dunia.
- b) *Maot ulah manggih tungtung, paeh ulah manggih beja* yang artinya kita selama masih hidup harus berperilaku baik jangan sampai meninggal jadi omongan orang, kejelekan kita banyak dibicarakan orang.
- c) *Ulah poho ka purwadaksi* yang artinya jangan lupa akan diri kita, asal dari mana, mau kemana, siapa yang memberikan kita hidup, untuk apa kita hidup, dsb.
- d) *Alloh tara nanggeuy di bokongna* yang artinya Alloh tidak akan memihak pada orang yang berbuat salah, Alloh Maha Adil dan Maha Mengetahui apa yang sebenarnya terjadi, tidak ada yang biasa disembunyikan dari Kekuasaan Alloh.
- e) *Banda Sasampireun, nyawa gagaduhan* yang artinya jangan punya anggapan bahwa nyawa dan harta benda adalah Kuasa Alloh, titipan dari Alloh, kita tidak memilikinya semua kepunyaan Alloh.

Musyawaharah

Musyawaharah ditanamkan orang tua dengan cara memberi contoh dan mengajak anak untuk ikut berembung dalam memecahkan masalah dalam keluarga, supaya anak mengerti dan mengetahui tentang masalah dan kondisi yang dialami keluarganya. Akan tetapi tidak semua masalah harus melibatkan anak, atau diketahui oleh anak, masalah harus melibatkan anak, atau diketahui oleh anak, masalah yang sifatnya anak tidak perlu tahu orang tua pun tidak melibatkannya. *Nangtung di kariungan, ngadeg di karageman* yang artinya bahwa berkumpul bersama untuk memusyawarahkan suatu masalah, dengan kesepakatan bersama masalah apapun bisa tertangani dengan baik. Anak dibiasakan sejak kecil untuk dapat mengerti betapa penting arti sebuah musyawarah.

Ungkapan yang sering diingatkan kepada anak-anak mereka untuk dipahami dan dimengerti yang berhubungan dengan musyawarah diantaranya sebagai berikut :

- a) *Mending pait tiheula tinimbang pait tungtungna* yang artinya sebelum suatu masalah harus dipertimbangkan baik-baik jangan sampai jadi pertengkaran di akhir.
- b) *Lundung kandungan laer aisan, leuleus jeujeur liat tali* yang artinya dalam memutuskan suatu masalah itu harus penuh pertimbangan, jangan tergesa-gesa harus sabar dan bijaksana.
- c) *Moal aya haseup lamun euweuh seuneu* yang artinya segala sesuatu pasti ada sebab akibatnya, ada awal dan akhir, ada

sekarang ada dahulu, sehingga manusia harus sebaik-baik menyikapi jangan sampai salah menyikapi.





BAB 3

KESENIAN TEMBANG SUNDA: PERKEMBANGAN, PERMASALAHAN DAN KRITIK

A. Sejarah dan Perkembangan Seni Tembang Sunda

Merujuk pada Wiraatmaadja A.S (2006), Seni tembang Sunda adalah seni warisan leluhur Sunda yang bernilai tinggi. Sejak awal pembentukannya, kurang lebih 150 tahun yang lalu, seni ini dikenal sebagai "*kalanggan*" di kalangan kaum pria priyayi di Cianjur, dan dikategorikan sebagai musik kamar. Selanjutnya Wiraatmadja memaparkan tentang perkembangan dan masalah-masalah seni tembang Sunda tersebut.

Sesuai dengan perkembangan zaman, seni tembang Sunda yang semula kesenian *kalanggan* bergeser menjadi kesenian pertunjukan. Kesenian ini dapat digelar secara lengkap.

Kata 'menyanyi' dalam bahasa Indonesia, bila diterjemahkan ke dalam bahasa Sunda bisa *nembang* atau bisa juga *ngawih* tergantung jenis lagu yang dinyanyikannya. Dalam seni suara Sunda kedua kata *tembang* dan *kawih* ini dapat dibedakan secara jelas.

Berdasarkan irama (ritme), lagu-lagu atau seni suara Sunda terdiri dari:

1. Lagu-lagu iramanya bebas, tidak terikat oleh aturan ketukan (sunda: *wiletan*). Lagu-lagu seperti ini disebut tembang atau sekar irama merdika.
2. Lagu-lagu yang iramanya terikat oleh aturan ketukan, iramanya ajeg. Lagu-lagu jenis ini disebut *kawih* atau *sekar tandak*.

Istilah atau sebutan tembang sunda sebenarnya sudah dipakai sejak tahun 1930-an, setidaknya untuk memberi nama perkumpulan tembang. Misalnya Perkumpulan Tembang Sunda Setiawening di Cianjur (1930), Perkumpulan Tembang Sunda Fajar di Cianjur (1953), Perkumpulan Tembang Sunda Melati di Jakarta (Ischak C. (1968).

Konon kabarnya, kurang lebih tahun 1972, kepala siaran lagu-lagu daerah NIROM (*Nederlands Indie Radio Omroep Maatschapij*) di Bandung yang bernama R. Emung Purawarinata, merasa perlu memilih dan memilah milah istilah-istilah kesenian Sunda yang dapat membedakan yang satu dengan yang lainnya untuk keperluan siaran. Misalnya untuk lagu-lagu yang khas Cianjuran disebutlah istilah Cianjuran. Kesenian ini di Cianjur sendiri tidaklah disebut Cianjuran melainkan mamaos. Istilah tembang Sunda baru "ditegaskan/ dikukuhkan" pada Musyawarah Tembang Sunda yang diadakan di Bandung pada tahun 1967. Salah satu butir keputusan musyawarah tersebut berbunyi " *Netepkeun istilah tembang sunda pikeun sakumna tembang nu aya di Sunda*" (Menetapkan istilah tembang Sunda untuk semua jenis tembang yang ada di Sunda). Kalimat/keputusan ini menyiratkan dan mengakui bahwa Sunda ada beberapa ragam tembang daerah seperti ragam Cianjuran, Ciawian,

Cigawiran dan mungkin lagam tembang daerah seperti lainnya. Lagam-lagam tembang daerah seperti inilah yang menurut musyawarah disebut tembang Sunda.

Walaupun secara etimologis istilah tembang Sunda, *mamos* dan *cianjuran* dapat dibedakan, namun pada penggunaan sehari-hari ketiga istilah tersebut bukan saja dicampuradukan tetapi di-samaartikan.

Kata *mamaos* adalah kata halus dari *mamaca* (asal kata: *maca*=membaca). Seni *mamaos* adalah seni melagukan pupuh dalam *wawacan*. Lagunya biasa disebut lagu *rancag* atau *rancag buhun*. Mengapa disebut seni *mamaca*, karena dalam seni tersebut ada seorang "bertugas" sebagai pembaca *wawacan* yang biasa disebut *juru-ilo*. Ia membaca baris demi baris yang kemudian ditembangkan secara bergiliran. Biasanya seni *mamaca* digelar pada acara kenduri 40 hari lahirnya bayi. Di beberapa tempat seni *mamaca* digelar pada acara kenduri 40 harilahirnya bayi. Di beberapa tempat seni *mamaca* disebut *macapat* atau *beluk*. Seni *mamaca* adalah *sekaran*, artinya tembang tanpa alat *pirigan*, yang digelar setelah salat isa sampai subuh, tergantung dari panjang pendeknya (lakon) *wawacan*. Seni *wawacan* kini sudah sangat jarang, barangkali seiring dengan hampir punahnya karya sastra yang disebut *wawacan*.

Selanjutnya seni *mamaos* di masyarakat disamaartikan dengan seni tembang sunda, walaupun logikanya yang pantas disebut lagu-

lagu *mamaos* hanyalah lagu-lagu rancag (rancangan) yang liriknya berbentuk pupuh.

Adapun mengenai istilah Cianjuran, tentu saja awalnya merujuk kepada lagu-lagu yang khas Cianjuran. Dengan tidak mengurangi keberadaan lagam daerah lain, patut diakui bahwa tentang lagam Cianjuran sangat besar pengaruhnya terhadap tembang Sunda secara keseluruhan. Oleh karenanya dapat dipahami bila masyarakat mengidentikan seni tentang Sunda dengan Cianjuran.

B. Permasalahan dan Kritik terhadap Seni Tembang Sunda

Dalam upaya mengembangkan dan melestarikan seni tembang Sunda Cianjuran, ditemukan beberapa masalah yang perlu dicari pemecahannya dan kritik

1. *Lagam-Lagam* dalam Tembang Sunda

Beberapa buah *lagam* tembang Sunda seperti Cianjuran, Ciawian, dan Cigawiran diakui keberadaan. Bahwa tembang lagam Cianjuran mendominasi seni tembang Sunda secara keseluruhan yang benar. Seni tembang Cianjuran, baik lagu-lagunya maupun sejarahnya, walaupun baru sedikit, sudah dapat ditelusuri. Tetapi juga diakui masih cukup banyak hal yang belum "terang benar".

Tembang lagam Ciawian dan Cigawiran hanya merupakan mata kuliah di STSI Bandung. Belum pernah ada perkumpulan tembang Sunda yang mengolah lagu-lagu kedua lagam tersebut.

Kritik :

Perlu adanya penelitian tentang ketiga lagam tembang Sunda tersebut. Hasil penelitiannya kemudian dimusyawarahkan dan selanjutnya disosialisasikan. Instansi yang patut melakukan penelitian diantaranya Kementerian Pendidikan Nasional dan Kementerian Pariwisata, dengan mengikut sertakan tokoh-tokoh seniman.

2. Pengajaran Tembang Sunda di Sekolah

Pengajaran tembang Sunda yang disisipkan dalam pengajaran bahasa Sunda perlu terus dilaksanakan bahkan ditingkatkan.

Kritik:

Perlu ada kehati-hatian dalam memilih pupuh, aturan-aturan pupuh, serta lirik/rumpaka, disesuaikan dengan tingkatan kelasnya. Pasanggiri tembang pupuh bagi anak-anak Sekolah Dasar yang dilaksanakan oleh Dinas Pendidikan perlu diadakan sebagai upaya pengenalan lagu-lagu ber-irama merdika, disamping mencari bibit-bibit baru.

3. Pasanggiri Tembang Sunda

Pasanggiri (Perlombaan lagu-lagu) tembang Sunda baik berskala kecil maupun besar. Forum pasanggiri bukan semata-mata mencari/ memilih penembang-penembang baru yang berkualitas, tetapi juga merupakan upaya pengembangan dan pelestarian seni tembang Sunda serta dapat dijadikan sebagai tolak ukur kuantitas dan kualitas para penembang.

Kritik

Disamping pasanggiri lagu (vokal) yang setiap tahun diadakan, patut dipikirkan adanya pasanggiri membuat *dangding* (puisi yang berbentuk *pupuh*). Hal ini bukan saja karena media sudah kurang memuat karangan berbentuk *dangding*, tetapi adanya *dangding* baru yang berkualitas diharapkan akan memperkaya khasanah lirik/ *rumpaka* seni tembang Sunda. Ideal apabila ada media cetak berbahasa Sunda, program studi sastra Sunda pada Perguruan Tinggi, STSI atau Departemen Pendidikan Nasional sekali-kali menyelenggarakan pasanggiri membuat *dangding*. Disamping itu, seperti diketahui dalam seni tembang Sunda adalah sekar gending, vokal, dan instrumental menyatu. Dalam upaya pengembangan dan pelestarian seni tembang, perlu diteruskan adanya pasanggiri *pamirig* dalam rangka mencari dan membina *pamirig* baru. Disamping itu adanya bantuan ahli bahasa untuk menertibkan lirik (*rumpaka*) tembang yang bukan bahasa Sunda baku.

4. Tembang Sunda ke Mancanegara

Pengiriman team tembang Sunda ke luar negeri sudah sering dilakukan. Pada umumnya team tersebut berangkat sendiri-sendiri (artinya tanpa sepengetahuan pemerintah), ada yang khusus team tembang Sunda, ada juga yang digabung dengan kesenian lainnya.

Alhamdulillah, semua team tembang Sunda yang mengadakan pertunjukkan di luar negeri semuanya diberitakan sukses. Setidaknya demikian seni yang bernilai tinggi, adanya penonton yang

terkagum-kagum bahkan ada penonton yang menangis saat pertunjukkan seni tembang Sunda di luar negeri, sering kita baca.

Kritik:

- a. Keberangkatan team tembang Sunda sebaiknya sepengetahuan pemerintah, karena bagaimanapun jika sudah ada di luar negeri, mereka bahkan bukan saja mewakili Sunda, tetapi mewakili Indonesia.
- b. Perlu ada semacam team penilai yang bertanggungjawab atas kualitas seni tembang yang akan dipergelarkan di luar negeri, baik kualitas penembang, lagu serta liriknya.
- c. Para anggota team perlu menguasai serba sedikit pengetahuan tentang tembang di samping kemampuan menembang atau menguasai *pirigan* sesuai dengan tugasnya.
- d. Para anggota team perlu mengetahui benar kewajiban serta haknya. Bukan sekadar honorarium tetapi juga hak-hak lainnya. Hal ini perlu dibuat hitam di atas putih untuk menjaga hal-hal yang tidak diinginkan.

C. Penutup

Tembang Sunda adalah kesenian tradisional peninggalan leluhur Sunda yang bermutu tinggi. Demikianlah salah satu predikat yang sering terdengar yang diberikan kepada seni tembang Sunda.

Sementara orang ada yang berpendapat bahwa seni tembang Sunda adalah benda budaya warisan leluhur Sunda. Ada dua jenis benda budaya. Pertama, benda budaya mati yang perlu dijaga

kelestariannya, tetapi tak perlu ada upaya untuk mengembangkannya. Seperti misalnya candi. Kedua, benda budaya hidup, benda budaya hidup, yang bukan saja perlu dilestarikan tetapi perlu dan memungkinkan untuk dikembangkan. Tembang Sunda termasuk jenis benda budaya yang kedua. Oleh karenanya upaya pengembangan dan pelestariannya perlu dilakukan sepanjang tidak keluar sari rambu-rambu yang ada.

Seperti dikemukakan pada bab-bab terdahulu, seni tentang Sunda secara perlahan telah bergeser nilainya dari "kalanggengan" menjadi seni "pertunjukan" (tontonan yang bernilai ekonomi). Bergesernya nilai ini tentu saja mengandung hal-hal yang positif dan negatif. Seni tembang Sunda dituntut untuk dapat memenuhi kriteria-kriteria khusus sebagai seni pertunjukan dengan tidak menghalalkan kekhasannya.

Contoh sederhana, sekarang seni tembang sunda sering digelar di panggung pada kenduri (hayalan), baik sebagai musik pengiring pada saat tamu berdatangan, sebagai hiburan maupun sebagai musik pengiring saat tamu menyantap hidangan. Tak yakin benar, apakah seni tembang Sunda pada acara tersebut ada yang mendengarkan atau tidak. Padahal lagu-lagu tembang Sunda pada hakekatnya bukan sekadar untuk dinikmati tetapi juga untuk diresapi. Bagi seniman/ seniwati yang "ditanggap" pada acara semacam itu seakan tak peduli apakah seninya didengarkan atau tidak, tidak jadi masalah, pokoknya dibayar. Ini salah satu contoh pergeseran nilai.

Contoh lain, kian hari lagu *panambah* yang terkesan ritmis dinamis dengan idiom-idiom terbuka- kian digemari oleh masyarakat. Hampir 50 % dari jumlah lagu-lagu tembang Sunda berupa lagu *wanda penambah*. Padahal pada awalnya (kurang lebih tahun 1912) lagu *panambah* hanyalah lagu "pengisi waktu" atau lagu "*intermezo*" yang tidak terlalu penting dibandingkan dengan lagu-lagu tembang *wanda papantunan* atau *wanda jejemplangan*, misalnya.

Perkembangan lagu *panambah* (secara kuantitatif) memang cepat. Akibatnya, banyak orang (bahkan seniman tembang sekalipun) yang tidak tahu batas, mana yang tergolong lagu *panambah* tembang Sunda dan mana yang termasuk lagu pop Sunda.

Sebagai kesimpulan, di tengah kesederhanaan dan kekhsan seni tembang Sunda memang ditemukan beberapa masalah. Dalam upaya pengembangan dan pelestarian seni tembang Sunda masalah-masalah tersebut tidak semata-mata menjadi tanggung jawab para pelaksana seni tembang, tetapi juga menuntut adanya perhatian dari berbagai kalangan.

Seni tembang Sunda akan semakin terasa keberadaanya bila upaya pengembangan dan pelestarian didukung oleh adanya kreasi, inovasi dan improvisasi yang menjadi tanggung jawab langsung para seniman, apresiasi yang dilakukan oleh masyarakat, serta proteksi, dan subsidi yang diharapkan dari pemerintah.

BAB 4

EKSISTENSI ATRAKSI KESENIAN “ SISINGAAN ” SEBAGAI PESONA RELIGIUS DAN PARIWISATA BUDAYA JAWA BARAT

A. Menggali Kearifan Lokal Kesenian Sunda ‘Sisingaan’

Menggali dan menanamkan kembali kearifan lokal akan bermuara pada munculnya sikap mandiri, penuh inisiatif, dan kreatif. Dengan demikian pula, budaya lokal, *local knowledge*, diarahkan pada pemanfaatan tradisi dan pengetahuan lokal untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat (*indigenous knowledge*). Dengan konsep *local knowledge*, fokusnya bukan pada nilai-nilai budaya, dalam hal ini kita pahami dinamika perubahan sosiobudaya dari hal-hal yang konkret, berwawasan mikro, seperti hubungan antara proyek manusia dapat bermanfaat apabila memenuhi harapan manusia yang terikat dalam sistem politik, ekonomi, sosiobudaya yang berlaku dalam komunitas lokal tersebut.

Budaya lokal, termasuk berbagai bentuk kesenian didalamnya dalam kerangka kepentingan *indigenous knowledge* dan tetap terjaga nilai-nilai kebudayaan lokal, maka perlu pengemasan dan pengonsepan secara sangat baik.

Konsep *indigenous knowledge* di bidang kesenian, salah satunya sangat relevan dikontribusikan pada sektor kepariwisataan.

Lewat konsep pembangunan yang mengarah pada pemanfaatan tradisi dan pengetahuan lokal, termasuk bentuk-bentuk kesenian didalamnya yang dikontribusikan pada kepariwisataan, diupayakan taraf hidup masyarakat bisa meningkat. Dalam kaitan kepentingan ini, salah satu bentuk kesenian dimaksud adalah Sisingaan atau Odong-odong (dalam sebutan lain Gotong Singa).

Sisingaan merupakan salah satu jenis seni pertunjukkan rakyat Jawa Barat, khas budaya lokal Kabupaten Subang Jawa Barat. Penampilan kesenian ini pada mulanya hanya merupakan seni 'heleran'. Seni 'heleran' adalah kesenian yang digelar dalam bentuk pesta arak-arakan, yaitu iringan pawai menyusuri jalan secara beramai-ramai. Sisingaan secara tradisional dipakai untuk arak-arakan dalam pesta khitanan. Sebuah tandu (jampana) terbuat dari kayu yang di atasnya diberikan benda menyerupai singa, itulah yang disebut 'Sisingaan'. Sisingaan ditunggangi oleh seorang anak kecil. Sisingaan dapat digoyang-goyang seperti singa hidup. Tandu sisingaan dilengkapi dengan alat pengusung untuk empat orang pengusung.

Pertunjukkan sisingaan dilengkapi iringan musik dengan *waditra* (alat musik) yang terdiri dari : dua buah kendang besar; kentrung (gendang kecil); kecrek; tiga buah ketuk; tarompet. Dilengkapi pula dengan juru sekar (pesinden, penyanyi).

Seni Sisingaan dapat dikatakan sebagai seni tari yang dapat dipertunjukkan dengan dua jenis penampilan. Pertama, dipertunjukkan dalam arak-arakan (seni heleran) dan kedua, dalam

pertunjukkan khusus di pentas hiburan. Unsur tari, tarian sisingaan kini telah ditata sedemikian rupa sehingga tercipta sebuah koreografi yang khas, yang dahulu hanya selayaknya saja mengangkat usungan singa. Disamping gerak-gerak yang serempak, ada gerak-gerak detail gaya perseorangan yang memperlihatkan kepiawaian mereka dan pakaian pun mulai diseragamkan. Tidak menutup kemungkinan gerak-gerak penari akan terus berkembang mengikuti perkembangan musiknya sendiri.

Musik sisingaan terdiri dari tiga bagian, yaitu bagian pertama (sebagai pembukaan), bagian kedua (sajian lagu-lagu hiburan dengan tarian sambil berjalan), dan bagian ketiga (merupakan klimak sekaligus sebagai akhir pertunjukkan). Namun dengan seiring jaman, banyak perubahan di alat maupun jenis musiknya. Misalnya ada perubahan alat musik dengan seperangkat alat musik dangdut kemudian musiknyapun mulai menggunakan dangdut sebagai iringan.

Grup kesenian datang ke satu tempat atas permintaan yang punya hajatan khitanan. Jumlah sisingaan yang dibawa biasanya sesuai dengan jumlah anak yang akan dikhitan. Pertunjukkan sisingaan diadakan sehari menjelang pelaksanaan anak disunat. Sebelum arak-arakan, anak yang akan di sunat didandani terlebih dahulu, ada yang berpakaian adat sunda atau berpakaian busana wayang orang. Anak sunat dinaikan ke punggung sisingaan yang ditandu oleh empat orang pengusung. Keempat pengusung adalah para penari handal dan kuat fisiknya, dengan menggunakan pakaian rakyat sunda seperti celana pangsi, kampret dan iket dalam satu

warna yang seragam. Sebelum berangkat rombongan yang akan arak-arakan mengadakan demonstrasi, yaitu membunyikan gending kebolehan para pengusung menari sambil tetap mengusung tandu yang sudah ditunggangi oleh pengantin sunat.

Setelah selesai acara pembukaan, rombongan mulai bergerak menyusuri jalan keliling kampung bahkan mengelilingi jalan raya. Biasanya di depan terdapat penari lucu (badut) sebagai hiburan bagi para penonton. Sepanjang jalan bunyi gending terus berkumandang bersama pesinden menyanyikan lagu-lagu, mereka berada di barisan belakang. Di belakang sisingaan biasanya barisan keluarga dan para tetangga yang punya hajatan khitanan.

Pada tempat-tempat tertentu, para pengusung sisingaan mendemonstrasikan tari yang bergerak, kadang-kadang membungkuk, jongkok. Mereka sering melakukan gerakan dalam posisi depok, itulah sebabnya seni sisingaan oleh penduduk setempat sering disebut seni singa depok.

Kesenian Sisingaan dalam acara pergelaran khusus biasanya hanya semata-mata menampilkan demokrasi tari gotong royong. Dalam acara hiburan khusus inipun kelengkapan seninya tetap utuh. Bedanya hanya tidak ada anak yang disunat dan tidak ada arak-arakan pawai menyusuri jalan yang ditentukan.

Tarian Gotong Singa, Sisingaan atau Singa Depok sebagai seni hiburan yang berasal dari daerah Subang Jawa Barat, kini telah menjadi kesenian yang telah dikenal di tingkat Nasional maupun

International, sebab telah sering mengikuti festival-festival serta telah mendapat penghargaan pada tingkat Asia maupun dunia.

Belum ditemukan data yang akurat, komprehensif, dan termutakhir, terkait jumlah pengusung/grup seni pertunjukkan Sisingaan dengan segala permasalahan dan upaya pengembangan yang melingkupinya. Oleh sebab itu, penelitian dan pengkajian kesenian Sisingaan ini sebagai upaya yang optimal dalam mempertahankan budaya lokal.

Permasalahan penelitian ini adalah : (1) Belum adanya data akurat, komprehensif, dan termutakhir, terkait jumlah pengusung/grup seni pertunjukkan Sisingaan dengan segala permasalahan upaya pengembangan yang melingkupinya ; (2) Upaya mempertahankan budaya lokal perlu dioptimalkan; dan (3) Sebagai salah satu bentuk kesenian warisan budaya lokal, seni pertunjukkan Sisingaan potensial memberi sumbangsih pada kepariwisataan belum tergarap dan terpromosikan secara profesional.

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : (1) Menetapkan jumlah grup pengusung seni pertunjukkan Sisingaan di 30 (tiga puluh) kecamatan yang ada di Kabupaten Subang Jawa Barat; (2) *Me-review* peraturan yang sudah ada tentang perlindungan terhadap budaya lokal ; (3)Mengkaji permasalahan dalam implementasi *sustainable development* atraksi Sisingaan; dan (4)Membuat suatu kemungkinan solusi sekaligus rekomendasi

untuk mengatasi permasalahan *sustainable development* seni pertunjukkan Sisingaan.

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan masukan bagi pemerintah dalam menetapkan kebijakan tentang masalah kesenian. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah bahan bacaan tentang kekayaan budaya lokal dengan segala penyangga yang menghidupinya.

Mengembangkan *ajen* atau citra masyarakat Jawa Barat yang dikenal sebagai masyarakat religius, hidup dan menghidupi kebudayaannya. Mewujudkan sumber daya manusia yang sehat, berpendidikan, berakhlak, berbudaya, produktif, maju dan berdaya saing. Memanfaatkan dan mengembangkan potensi agrobisnis, pariwisata, industri dan sumber daya alam spesifik lokalita yang berwawasan lingkungan, berdaya saing dan berkelanjutan.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif, yaitu melalui pengumpulan data primer dan data skunder. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara, sedangkan pengumpulan data skunder melalui kajian pustaka. Dalam pengumpulan data penelitian ini digunakan beberapa pendekatan, antara lain : Metode Observasi, Metode Wawancara, dan Metode Kepustakaan. Dengan menggunakan berbagai pendekatan tersebut, diharapkan dapat diperoleh hasil penelitian yang bulat (*integrated*) dari tingkah laku dan kebiasaan sosial budaya masyarakat yang tercermin dalam berbagai bentuk hasil karyanya.

B. Penelitian Kesenian Sisingaan

Penulis melakukan survey dengan wawancara kepada salah satu grup kesenian Sisingaan yang paling terbaik di kabupaten Subang. Grup kesenian Sisingaan yang terbaik, dalam pemahaman peneliti adalah antara lain : paling lama berdiri; memiliki latar belakang pendirian yang unik; produktif dan kreatif; dipercaya masyarakat; dsb. Pada penelitian ini terpilih 'Grup Kesenian Sisingaan Abah Alan', yang beralamat di Ciwera RT/RW 05/02. Desa Gambarsari. Kecamatan Pagaden Kabupaten Subang. Grup kesenian Sisingaan berdiri sejak tahun 70-an dan dipimpin oleh seorang tokoh seniman yang bernama Abah Alan, sedangkan anggotanya sebanyak 35 orang.

Membicarakan mengenai pengetahuan sejarah Sisingaan, Abah Alan (70) sebagai pimpinan kelompok sisingaan Alan Group, yang didampingi salah seorang putranya, Sudirman (32), yang kerap disapa Iman, menuturkan bahwa secara umum banyak versi tentang sejarah sisingaan itu. Umumnya para budayawan menyatakan bahwa sisingaan itu lambang perjuangan rakyat Subang. Singa itu disimbolkan sebagai penjajah. Sedangkan para pengusung singa itu adalah rakyat Subang yang ditindas atau dijajah. Jadi orang Inggris itu ganas, dilambangkan dengan singa. Singa yang ganas dan gagah ini dinaiki oleh anak kecil. Anak kecil yang naik singa inilah simbol perlawanan rakyat Subang.

Pada seni sisingaan, seekor boneka singa digotong oleh 4 orang seniman yang atraktif, oleh karena itu disebut juga seni

Gotong Singa. Di atas boneka singa yang digotong itu biasanya seorang anak duduk dan digotong berkeliling kampung/desa layaknya seorang raja. Sepintas mungkin biasa saja, tapi di sinilah simbol istimewanya.

Ketika sisingaan digotong dengan seorang anak (kadang-kadang berdua) duduk di atasnya memberi arti: *Biarlah kami (orang tua) dijajah oleh "singa-singa" penjajah ini, kami berada di bawahnya, tapi kelak anak cucu kami harus berada di atas para penjajah ini.* Kurang-lebih demikian, maksud Abah Alan dan rekan-rekan senimannya yang mengusung kesenian sisingaan pada waktu itu.

Ketika singa-singa itu digotong di atas pundak para seniman, sisingaan memberi gambaran pikulan jajahan yang dihadapi orang tua kita. Mereka dijadikan budak, cukong, buruh kasar, babu, dan lain sebagainya oleh para penjajah. Pesan sejarah sedikit manis ketika ada anak yang duduk di atas singa-singa tersebut. Ini memberi isyarat bahwa generasi Indonesia selanjutnya harus mampu berada di atas para penjajah.

Dalam proses pertumbuhannya, warna kesenian sisingaan Abah Alan sejajar pula dengan kesenian-kesenian lainnya yang terdapat di sekitarnya (daerah Jawa Barat), yang mengalami perubahan dengan berbagai sebab berbeda-beda. Hal ini disebabkan oleh sikap masyarakatnya yang tidak dapat menghindarkan diri dari kebiasaan-kebiasaan yang ada sebelumnya. Interaksi antar manusia dengan alam sekitarnya merupakan reaksi

yang memberikan warna dari berbagai kelompok sosial. Kejadian ini terasa dalam kehidupan kesenian yang terwujud atas pengaruh lingkungan dan kemudian ditentukan oleh sikap manusianya.

Setiap kesenian tradisional dapat dipastikan memiliki keterikatan dengan masyarakat pemilikinya. Oleh karena itu, untuk memperoleh data mengenai sejarah kesenian sisingaan diperlukan data tentang latar belakang sejarah masyarakatnya sebagai pemilik kesenian tersebut.

Seperti yang disampaikan oleh Tubagus Ismail (2003), bahwa pada masa pemerintahan Belanda masih berkuasa di Jawa sekitar tahun 1740, daerah Subang dikenal sebagai daerah " *Double Bestur*". Dimana daerah Subang dijadikan kawasan perkebunan. Pada waktu itu rakyat Subang dikenakan kerja paksa (rodi) di tempat perkebunan dan dijadikan buruh kasar. Tahun 1812, daerah perkebunan tersebut, oleh pemerintah Belanda dijual kepada pihak swasta. Sejak itu pengolahannya berpindah tangan kepada para tuan tanah Inggris. Selanjutnya sesudah pengalihan kekuasaan atas tanah tersebut, tuan tanah Inggris mendirikan perusahaan perkebunan yang disebut *P & T Lands* (*Pamanoekan and Tjiasem*). Perusahaan ini selanjutnya dikuasai secara beralih-alih oleh pemerintahan Inggris dan Belanda yang bekerja sama dengan para penguasa setempat.

Sisingaan sebagai kesenian yang lahir di wilayah kabupaten Subang, dan merupakan karya nenek moyang masyarakat Subang, memiliki latar belakang sejarah yang berkaitan dengan kekuasaan

Inggris dan Belanda. Namun demikian ada beberapa pendapat yang mengaitkan kesenian Sisingaan ini dengan sejarah ke-Islaman.

Berkaitan dengan sejarah ke-Islaman, kesenian Sisingan dari Kabupaten Subang dihubungkan dengan sejarah kebudayaan di Cirebon yaitu dengan adanya kendaraan di keraton kasepuhan Cirebon yang bernama ' Kereta Barong Singa '. Dan kendaraan ini kerap digunakan oleh Syarif Hidayattulloh atau Sunan Gunung Jati dalam melakukan penyebaran Agama Islam (Mulyadi, 2003). Penemuan ini diasumsikan bahwa lahirnya kesenian Sisingaan di Subang bermula dan terinspirasi dengan adanya 'Kereta Barong Singa' dari Cirebon.

Penemuan lain, kesenian Sisingaan pada awalnya berkaitan dengan tujuan suci, yaitu untuk upacara bersih desa, kesuburan, dan keselamatan atau tolak bala. Kesenian ini disajikan sebagai wujud ungkapan syukur masyarakat pada para leluhur, agar terhindar dari segala macam bahaya, dan juga merupakan syukuran pasca telah dilimpahkan kemakmuran serta kesuburan (Nanu M, 2012).

Dari penemuan di lapangan, pengetahuan sejarah sisingaan yang dilatarbelakangi oleh sejarah ke-Islaman ini tidaklah populer, atau tidak banyak diketahui dan diyakini oleh masyarakat Subang pada umumnya. Masyarakat subang memahami bahwa sejarah lahirnya kesenian Sisingaan lebih diyakini banyak keterkaitannya dengan sejarah masa kolonial yang saat itu sebagai penjajah, yaitu Inggris dan Belanda.

Meski demikian, barangkali tanpa disadari oleh masyarakat Subang, bahwa pertunjukkan kesenian Sisingaan sebenarnya adalah salah satu jenis kesenian yang bernuansa religius atau mengandung nilai-nilai ajaran ke-Islaman. Hal tersebut tampak secara kasat mata bahwa kesenian Sisingaan lebih banyak digunakan untuk perayaan --khitanan (baca: seremonial kebuayaan ajaran Islam). Hal ini bisa kita lihat pula data dari grup Sisingaan Abah Alan yang menurut data dalam setahun bisa mencapai 100 (seratus) kali diundang oleh masyarakat yang bermaksud merayakan syukuran khitanan.

Pada sisi yang lain Mulyadi (2003), menyatakan bahwa Sisingaan lahir semata-mata untuk sarana hiburan, dengan mempunyai nilai filosofi sebagai media penghormatan, dan merupakan simbol dari kekuatan dan kekuasaan Islam dalam penyebarannya. Hal ini dapat ditelusuri bahwa binatang singa itu sendiri merupakan binatang yang paling buas atau sebagai penguasa hutan yang biasa dianalogikan oleh manusia sebagai lambang kekuatan atau kekuasaan. Oleh karena untuk menunjukkan pengaruh Islam yang sangat kuat, maka binatang Singa dipakai sebagai simbol, yang sekarang tampak pada kereta 'Barong Singa' dan jenis kesenian Sisingaan. Kesenian Sisingaan ini erat kaitannya dengan ke-Islaman, sebagaimana terlihat dari kegunaannya yaitu upacara khitanan.

Masyarakat Subang sangat meyakini bahwa sejarah lahirnya kesenian Sisingaan berkaitan erat dengan sejarah perjuangan nenek moyangnya dalam melawan penjajah, yaitu Inggris dan

Belanda. Hal ini juga sangat diyakini pula oleh tokoh Sisingaan yang paling 'dituakan' oleh komunitas Sisingaan di kabupaten Subang, yaitu Abah Alan. Masyarakat Subang menyebutnya bahwa Sisingaan sebagai simbol perlawanan masyarakat, lahirnya sebuah kesenian yang menggunakan binatang singa sebagai obyek utama karena singa juga dijadikan lambang oleh kedua kerajaan penjajah tersebut. Dua singa ditunggangi oleh anak kecil dan diusung oleh orang dewasa, hal ini memberikan gambaran generasi tua yang dijajah rela bahu membahu untuk terus berjuang dilambangkan dengan gerakan tari yang dinamis.

Spirit yang muncul dalam simbol kesenian Sisingaan sangatlah mulia, generasi tua harus bersatu dalam melakukan perlawanan sehingga gerak perjuangan menjadi terarah dan tidak tercerai-berai. Gerak tari Sisingaan adalah simbol perjuangan yang pantang menyerah dan selalu mencari segala cara untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Anak penunggang patung singa merupakan simbol harapan dari generasi tua yang menginginkan agar generasi penerus mereka tidak terus menerus berada dalam penindasan bangsa penjajah.

Belajar dari sejarah. Nampak terwujud sebuah ekspektasi masyarakat Subang. Generasi muda diharapkan bisa mengalahkan penjajah bahkan jika perlu bisa menjadi bangsa yang bisa berdiri di atas bangsa penjajah. Selain bisa menguasai penjajah, maka generasi muda Subang harus selalu mengingat perjuangan pendahulunya. Generasi muda juga dituntut untuk bisa belajar dari pengalaman bagaimana generasi tua bersatu dan bekerja sama

menggapai tujuan bersama. Generasi tua, rela dirinya menderita asalkan generasi penerus mereka bisa merdeka.

Berkaitan dengan kepariwisataan, pada saat ini kesenian Sisingaan sudah menjadi sarana hiburan. Hal ini nampak dari jumlah grup/ sanggar kesenian Sisingaan yang ada di kabupaten Subang sangatlah banyak, yaitu ada 119 grup Sisingaan, yang tidak seperti di kabupaten-kabupaten lain di provinsi Jawa Barat, meskipun ternyata ada pula yang berkembang di kabupaten lain, terutama kabupaten yang berdekatan dengan kabupaten Subang, seperti Purwakarta, Indramayu, Majalengka dan Sumedang.

Sektor kepariwisataan di kabupaten Subang, sangatlah berpotensi untuk dapat dikembangkan. Kita melihat begitu banyak lokasi pariwisata yang tidak kalah kualitas dengan kabupaten-kabupaten lain di Jawa Barat. Tempat-tempat rekreasi yang berada di kabupaten Subang, antara lain : (1) *Ciater Hot Spring Water*; (2) *Copolaga Adventure Camp*; (3) Curug Agung; (4) Kolam Renang Tirta Galih; (5) Pantai Kalapa Patimban; (6) Penangkapan Buaya Blanakan; (7) Pantai Pondok Bali; (8) Curug Cileat; (9) Desa Wisata Sari Buni Hayu; (10) Desa wisata Wangunharja; (11) Kawah Tangkuban Parahu; dan (12) Pacuan Kuda Ciater.

Apabila kita belajar dari Bali dan Yogyakarta, tampak sekali adanya keterkaitan antara tempat wisata, hotel, dengan sanggar-sanggar atau seniman-seniman yang terlibat sebagai pelaku seni tradisional. Tetapi di Subang tidaklah demikian, tempat-tempat wisata dan hotel-hotel yang sering dikunjungi oleh wisatawan lokal

maupun mancanegara tidak menyuguhkan seni-seni pertunjukkan tradisional, termasuk kesenian Sisingaan. Seperti yang dikemukakan oleh Abah Alan—Seni pertunjukkan Sisingaan hanya ditampilkan ‘ dari pesta khitanan ke pesta khitanan’ meskipun sekali-sekali pernah diminta oleh pihak-pihak yang bermaksud untuk menyelenggarakan *event* acara seremonial, Sisingaan diposisikan sebagai pembuka acara. Seperti misalnya Tahun 1971, pentas Stand Lembur Kuring di Jakarta, dalam rangka pembukaan Jakarta Fair; Tahun 1978, mengikuti Festival Kesenian Rakyat di Jakarta. Tahun 1981 mengikuti Festival Kesenian Rakyat se Asia di Hongkong.

Sebagaimana penemuan Soedarsono (1999), bahwa apabila dalam menilai kemasan seni pertunjukkan wisata digunakan teori serta konsep yang benar dan cocok, jelas industri pariwisata memperkaya perkembangan seni pertunjukkan Indonesia. Sudah barang tentu hal itu demikian apabila para seniman dalam mengemas pertunjukkan wisata juga menggunakan konsep yang benar. Bahkan dibuktikan pula bahwa seni pertunjukkan yang hampir punah, bisa hidup kembali karena kehadiran industri pariwisata. Selain itu, sebuah seni pertunjukkan tradisional

Menurut Soedarsono, ciri-ciri pertunjukkan wisata, yaitu : (1) tiruan atau kopi dari aslinya; (2) merupakan versi singkat atau padat atau bentuk mini dari aslinya; (3) penuh variasi; (4) ditanggalkan nilai-nilai sakral, magis, dan simbolisnya; serta (5) murah harganya menurut ukuran kocek wisatawan mancanegara.

Apabila kita melihat kemasan seni Sisingaan pada saat ini, dapat dikatakan bisa memenuhi ke-4 syarat tersebut, agar Sisingaan bisa menjadi seni pertunjukkan khas wisata Subang-Jawa Barat. Pertunjukkan-pertunjukkan kesenian Sisingaan saat ini telah banyak perbedaannya dibandingkan kemasan Sisingaan pada masa yang lalu. Seperti misalnya musik pengiring telah mengalami perubahan, termasuk wujud patung singa yang ditampilkan, telah mengalami berbagai perubahan dengan mengikuti keinginan konsumen. Bahkan menurut Abah Alan, di Indramayu banyak yang telah mengalami perubahan yang berganti nama menjadi ` Sisingaan Dangdut `.

Sisingaan-pun telah banyak diminta untuk *event-event* lain (selain pesta khitanan), dengan melakukan perubahan baik dari penampilannya, maupun dari segi durasi waktu pertunjukan. Tahun 1971, pentas *Stand Lembur Kuring* di Jakarta, dalam rangka pembukaan Jakarta Fair, pertunjukkan disajikan dalam bentuk pentas arena dan pentas panggung. Tahun 1973 dalam pergelaran pembukaan *Jakarta Fair* di Jakarta, pada pentas tersebut penyajian kesenian Sisingaan tidak menggunakan pola arak-arakan dan waktu penyajian disesuaikan dengan kebutuhan waktu yang disediakan untuk acara pembukaan dengan durasi waktu 15-20 menit. Tahun 1978, pada Festival Kesenian Rakyat di Jakarta. Bentuk penyajian kesenian Sisingaan digarap khusus untuk keperluan festival dengan berbagai pengembangannya terutama pada bagian atraksi dan pengurangan pada gerakan-gerakan yang banyak pengulangannya,

dan spontanitas ditata dengan gerak-gerak rampak (bersama). Durasi waktu tidak lagi 2 atau 3 jam melainkan 15-20 menit.

Kesenian pertunjukkan Sisingaan di Subang tidaklah eksis di dunia pariwisata, seperti seni pertunjukkan Kecak di Bali atau di Pertunjukkan Ramayana di Yogyakarta. Hal ini sangat jelas, salah satu penyebabnya adalah tidak adanya upaya yang serius yang dilakukan oleh pihak pemerintah, yang dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Budaya. Eksistensi tempat wisata sangatlah baik, namun eksistensi kesenian Sisingaan tidak pernah berkembang dengan baik.

C. Temuan Penelitian Kesenian Sisingaan

Kesenian tradisional Sisingaan mengandung nilai-nilai religius dan terlahir dari akar kebudayaan sunda atau Jawa Barat. Hal ini tampak dari masyarakat Subang yang mempertunjukkan seni Sisingaan dengan maksud sebagai *hajatan* syukuran khitanan. Kesenian Sisingaan-pun terlahir dari timbulnya gagasan untuk melakukan perlawanan terhadap penjajah, yaitu Inggris dan Belanda, sebagai sikap patriotisme dari masyarakat Subang yang memiliki keinginan (ekspektasi) untuk menjadi bangsa yang merdeka.

Pada saat ini berdasarkan data tahun 2012, jumlah grup kesenian tradisional Sisingaan sebanyak 119 (Seratus Sembilan Belas) yang tersebar di berbagai kecamatan dari 30 kecamatan di Kabupaten Subang Provinsi Jawa Barat. Dari 119 grup kesenian

tersebut, banyak yang sudah tidak aktif atau kurang produktif, bahkan ada yang hampir 'gulung tikar'. Namun di tengah-tengah banyaknya grup kesenian yang sudah banyak 'gulung tikar', ditemukan masih ada yang memiliki idealisme untuk tetap 'meksiskan diri' agar tetap berdiri, dengan alasan bahwa kesenian Sisingaan adalah warisan nenek moyang mereka yang memiliki nilai-nilai budaya, sehingga perlu dipertahankan keberadaannya.

Hampir seluruh grup kesenian Sisingaan memiliki permasalahan yang sama, yaitu : (1) sangat kecil penghasilan seniman atau anggota yang terlibat dalam seni pertunjukan kesenian Sisingaan, misalnya satu kali pertunjukan dalam hajatan khitanan total satu grup sebesar empat juta rupiah yang dibagikan kepada 35 orang anggota ; (2) Untuk melakukan pengembangan seni pertunjukkan Sisingaan, tidak bisa dilakukan secara mandiri, mereka perlu perhatian atau bantuan dari pihak pemerintah, yang dalam hal ini Dinas Pariwisata dan Budaya; dan (3) sebageian para pecinta seni atau para tokoh seniman senior sebagai perintis yang mengembangkan kesenian Sisingaan, mengkhawatirkan nilai-nilai budaya seni sisingaan terkikis oleh keinginan pasar sebagai dampak dari era globalisasi. Sebagai contoh soal, dengan banyak munculnya grup kesenian ' Sisingaan Dangdut '.

Berpegang kepada teori yang dikemukakan oleh Prof. R.M Soedarsono, bahwa ciri-ciri pertunjukkan wisata, yaitu : (1) tiruan atau kopi dari aslinya; (2) merupakan versi singkat atau padat atau bentuk mini dari aslinya; (3) penuh variasi; (4) ditanggalkan nilai-nilai sakral, magis, dan simbolisnya; serta (5) murah harganya

menurut ukuran kocek wisatawan mancanegara. Maka Kesenian Sisingaan telah memenuhi ciri-ciri yang dimaksud, yaitu bahwa kesenian pertunjukkan Sisingaan sangat layak untuk dijadikan kesenian wisata lokal maupun mancanegara. Namun pada kenyataannya, kesenian pertunjukkan Sisingaan tidak pernah dijadikan bagian dari unsur pariwisata di kabupaten Subang. Tidak seperti di Bali dan Yogyakarta, tempat-tempat wisata di Kabupaten Subang tidak memiliki program yang secara serius dan intensif untuk menampilkan kesenian Sisingaan sebagai salah satu daya tarik bagi wisatawan.

DISBUDPARPORA – Dinas Kebudayaan Pariwisata Pemuda dan Olah Raga—Bidang Kesenian -- Kabupaten Subang, dipandang sangat perlu untuk mengembangkan potensi kesenian Sisingaan dalam upaya untuk menjadikan kesenian Sisingaan sebagai pesona pariwisata di Kabupaten Subang dan Jawa Barat.

DISBUDPARPORA – Bidang Kesenian Kabupaten Subang, hendaknya 'belajar' dari Bali dan Yogyakarta. 'Belajar' dalam pemahaman, melakukan kajian terhadap referensi dari para peneliti atau pakar kesenian dan kebudayaan yang telah mendapat penemuan-penemuan sebagai jawaban, mengapa Bali dan Yogyakarta menjadi pesona pariwisata lokal maupun mancanegara. Saran ini peneliti sampaikan, oleh sebab sebagai pengamat seni budaya dan pariwisata, peneliti sangat meyakini bahwa kesenian Sisingaan tidak lebih jelek dibanding dengan kesenian-kesenian yang berada di daerah Bali dan Yogyakarta. Menurut Prof. R.M Soedarsono (1999) - kesenian tradisional agar menjadi seni

pertunjukan wisata, harus menggunakan teori dan konsep yang benar dan cocok. Bahkan menurutnya, kesenian-kesenian tradisional yang hampir punahpun akan bisa hidup kembali. Dan kesenian Sisingaan sebenarnya telah memiliki ciri-ciri kesenian pertunjukkan wisata.

Visi Kabupaten Subang adalah : "Terwujudnya Kabupaten Subang sebagai Daerah Agribisnis, Pariwisata dan Industri yang Berwawasan Lingkungan dan Religius serta Berbudaya melalui Pembangunan berbasis Gotong Royong pada tahun 2024". Apabila mengkaji visi kabupaten Subang, terutama yang berkaitan dengan bagaimana mewujudkan Kabupaten Subang sebagai daerah Pariwisata dan Industri pada tahun 2004, maka masih ada senjang waktu 10 tahun pihak pemerintah (Bupati atau Kepala Daerah) untuk secara serius untuk mendukung serta memfasilitasi pihak-pihak yang berkeinginan untuk mempertahankan dan mengembangkan kesenian tradisional Sisingaan.

Pemerintah Kabupaten Subang, hendaknya membuat peraturan pemerintah yang memposisikan kesenian sisingan sebagai bagian dari kemasakan kesenian 'Industri kreatif'. Industri kreatif merupakan pemanfaatan kreativitas, keterampilan serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan serta lapangan pekerjaan dengan menghasilkan dan mengeksploitasi daya kreasi dan daya cipta individu tersebut. Presiden Jokowi dalam waktu dekat akan membentuk lembaga di bidang ekonomi. Salah satunya, badan ekonomi yang bertugas mengembangkan ekonomi kreatif.

Menurut Menteri Perencanaan Pembangunan Nasional /Kepala Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (Bappenas) Andrinof A Chaniago, Badan ini tidak akan menjadi pembuat kebijakan, tapi sebagai eksekutor pengembangan kegiatan ekonomi kreatif.

Apabila Pemerintah Kabupaten Subang berhasil melakukan pembinaan untuk menjadikan kesenian Sisingaan sebagai kemasakan industri kreatif, maka selain akan memberikan kesejahteraan yang layak kepada para pelaku kesenian Sisingaan, namun juga akan berdampak pada peningkatan ekonomi daerah.

BAB 5

AGAMA DAN KRITIK KEBUDAYAAN

A. Pendahuluan

Produk seni masa lampau yang budayanya masih dalam tahap mistis, secara praktis menciptakan situasi dilematis. Dalam situasi demikian, upaya-upaya nilai-nilai keagamaan dalam kritik budaya kesenian, harus didukung oleh penelitian, pemikiran, filosofi, visi, dan strategi budaya yang cerdas dan kreatif, tanpa keluar dari bingkai nilai-nilai agamis.

Pada Musda ke-III MUI Banten, 23 Desember 2011, MUI Provinsi Banten memberi ketegasan dengan menerbitkan sebuah buku yang berkaitan dengan budaya dan seni yang dilarang oleh agama, yang didalamnya ada seni Debus.

Melihat fenomena tersebut, penelitian ini bermaksud meneliti lebih jauh mengenai implementasi fatwa serta eksistensi (kelompok-kelompok) kesenian debus sebelum dan sesudah dikeluarkannya fatwa MUI. Khususnya pada komunitas seniman debus di Kecamatan Walantaka, Kabupaten Serang, Provinsi Banten.

Ada senjang waktu tiga tahun (2009-2011) antara mulai dikeluarkannya fatwa haram MUI terhadap kesenian debus, dengan upaya penegasan berupa diterbitkannya buku panduan budaya dari ritual masyarakat Banten yang dibolehkan dan dilarang oleh agama,

termasuk masalah debus. Senjang waktu antara selama tiga tahun inilah yang menjadi fokus penelitian ini, sehingga perlu digali berbagai informasi melalui pertanyaan-pertanyaan penelitian, antara lain: (1) Mengapa fatwa haram ini sampai dikeluarkan MUI terhadap Kesenian debus ?; (2) Secara kualitas dan kuantitas, bagaimana keberadaan kesenian debus sebelum dikeluarkannya fatwa MUI ?; (3) Secara kualitas dan kuantitas, bagaimana keberadaan kesenian debus setelah dikeluarkannya fatwa MUI ? ; (4) Secara kualitas dan kuantitas, bagaimana daya hidup/dukung komunitas penggiat kesenian debus sebelum dikeluarkannya fatwa MUI ? ; (5) Secara kualitas dan kuantitas, bagaimana daya hidup/dukung komunitas penggiat kesenian debus setelah dikeluarkannya fatwa MUI ? ; (6) Apakah pada implementasinya semua fatwa MUI itu bisa dilaksanakan? Mengapa ? dan (7) Apa saran yang bisa diberikan kepada MUI (Pemerintah) terhadap fatwa yang diterbitkan sebagai kritik pada kebudayaan ?.

Dari beberapa pertanyaan penelitian yang komprehensif, bisa diambil kesimpulan bagaimana efektivitas implementasi fatwa haram MUI terhadap kesenian debus, pada komunitas seniman debus di Walantaka, Kabupaten Serang, Provinsi Banten ?.

Manfaat penelitian ini, bisa dijadikan model/prototype bagi MUI (Pemerintah) untuk mengeluarkan fatwanya dalam kerangka kritik agama terhadap kebudayaan. Bagi Indonesia adanya sebuah model/prototype, baik secara teoretis maupun praktis, dalam kritik agama terhadap kebudayaan sangatlah urgen, mengingat hampir, kalau tidak bisa dikatakan semua, seni-seni tradisi Indonesia yang

jumlahnya lebih daripada ratusan itu merupakan produk seni masyarakat nenek moyang kita yang budayanya masih dalam tahap mistis.

B. Debus yang diharamkan

Dikatakan KH. Aminudin, Komisi Fatwa MUI Provinsi Banten selanjutnya melakukan pembahasan tentang debus dengan salah satu rujukan dari referensi buku hasil penelitian Tim Peneliti Tentang Debus tersebut. Pembahasan dilakukan pada Selasa, 28 Desember 2004 M/16 Dzulqi'dah 1425 H, di Gedung Aula Kampus IAIB Serang, Banten.

Hasil pembahasan Komisi Fatwa MUI Banten tersebut kemudian dimasukkan dalam agenda sidang Komisi Fatwa dalam Acara Rapat Koordinasi Daerah (Rakorda) MUI Se-Jawa Barat dan Lampung, yang dilaksanakan di Hotel Le Dian Serang, pada 10-12 Agustus 2009. Kesimpulan yang dihasilkan dari Sidang Komisi Fatwa Rakorda MUI se-Jawa dan Lampung, adalah sebagai berikut:

Debus sekarang ini terdiri atas tiga kelompok.

(1)Kelompok debus yang bersumber dari resapan Tharekat (tashawuf) Rifa'iyah, Tijaniyah, Samaniyah, Ibnu Alwan, dan lain-lain, melalui riyadlah, doa, dan wirid Islami yang memantapkan aqidah dan ma'rifat kepada Allah SWT. Jauh dari noda syirik dan sihir yang berlawanan dengan ajaran Islam.

Kelompok yang pertama ini, menurut pandangan *ba'dul* ulama hukumnya boleh. Kelompok ini yang disebut sebagai debus kebudayaan Islam.

- (2) Kelompok debus yang mengandalkan hasil latihan ketangkasan, keterampilan, dan kecepatan, tanpa disertai mantra, mejik, dan tanpa melakukan kerja sama dengan roh-roh gentayangan, syaiton, atau pun dedemit. Terhadap kelompok debus yang ke dua ini, para ulama sepakat bahwa yang demikian itu tidak dipersoalkan.
- (3) Kelompok debus yang campur-aduk dengan budaya lokal pra-Islam, bersumber dari nenek moyang yang Budha, Hindu, atau Animisme. Jampe-jampenya, mantra-mantranya yang disebut *jangjawokan*, kalimat-kalimatnya terdiri atas bahasa Kawi Kuno, Sansekerta, dan lain-lain, yang pelakunya sendiri kadang-kadang tidak paham artinya. Kelompok ini ada yang seolah-olah telah di-Islamkan, karena jangjawokan tersebut awalnya sudah dibubuhi *Bismillahi al-Rahman al-Rahim* dan kalimat akhirnya dibubuhi dua kalimah syahadat. Contohnya, untuk memanggil/minta bantuan roh: *Kukus kaula kukus tunjung, seungitna maratan langit, endahna maliawarna, kalima pancuran tengah, kaluhur ulah kabawa ka awun-awun, ka handap ulah nyeureup ka sagara, panghadirkeun Uyut Widara Tampolong, Uyut Santika Cimahi Ujung Kulon. Embah Khaer... kudu hadir di tempat ieu (hlm. 53)*. Malah ada juga yang mantranya mengubah/memelesetkan ayat-ayat suci Al-Quran. Contohnya mantra agar terlindung dari mara bahaya dan mendapatkan cinta dari banyak

orang: —*Inna a“thainaa kalkautsar fashalli liwali Walba wali-wali Warba”* (hlm. 59). Bila diartikan dalam Bahasa Indonesia; *Maka shalatlah engkau kepada wali Walba dan wali Warba.* Padahal ayat tersebut semestinya: *Maka shalatlah engkau kepada Tuhanmu.*

Kelompok ke tiga inilah yang direkomendasikan Rakorda MUI se-Jawa dan Lampung kepada segenap kaum muslimin di mana pun berada, khususnya di Banten agar menjauhkan diri dari debu semacam ini, karena mengandung syirik dan sihir yang bertentangan dengan ajaran Islam dan mencelakakan dirinya di dunia dan akhirat.

C. Fatwa Majelis Ulama Indonesia

Al-Qur'an dan As-Sunah merupakan sumber utama dalam syaria Islam dan tidak mungkin dipahami oleh semua golongan muslim, kecuali mereka yang mengkaji secara mendalam tentang bidang ilmu agama. Karena itulah, Ketua Pelaksana Harian MUI Pusat, Dr. KH. Ma'ruf Amin, lantas para ulama mengambil peran. Perannya amat penting dalam merealisasikan tuntutan agama guna memberi pemahaman yang jelas dan benar melalui fatwa.

Karena fatwa mempunyai kedudukan penting dalam agama Islam, maka dipandang menjadi salah satu alternatif yang bisa memecahkan kebekuan dalam perkembangan hukum Islam. Hukum Islam yang dalam penetapannya tidak bisa terlepas dari dalil-dalil keagamaan, menghadapi persoalan serius ketika berhadapan

dengan permasalahan yang semakin berkembang. Adapun metode yang dipergunakan oleh MUI dalam proses penetapan fatwa dilakukan melalui tiga pendekatan, yaitu Pendekatan Nash Qath'i, Pendekatan Qauli, dan Pendekatan Manhaji.

Pendekatan Nash Qoth'i dilakukan dengan berpegang kepada nash al-Qur'an atau Hadis untuk sesuatu masalah apabila masalah yang ditetapkan terdapat dalam nash al-Qur'an atau pun Hadis secara jelas. Sedangkan apabila tidak terdapat dalam nash al-Qur'an maupun Hadis, maka penjawaban dilakukan dengan pendekatan Qauli dan Manhaji.

Selanjutnya dalam —Panduan Tentang Debus di Banten, kesimpulan yang dihasilkan dari sidang Komisi Fatwa Rakorda MUI se-Jawa dan Lampung, dilengkapi dengan penjelasan firman Allah SWT dan Hadits Shahih.

Sebagaimana Firman Allah SWT (QS. 2. Al-Baqarah: 102):
"Dan mereka mengikuti apa yang dibaca oleh syaitan-syaitan pada masa kerajaan Sulaiman (dan mereka mengatakan bahwa Sulaiman itu mengerjakan sihir). Padahal Sulaiman tidak kafir (tidak mengerjakan sihir), hanya syaitan-syaitanlah yang kafir (mengerjakan sihir), mereka mengajarkan sihir kepada manusia...."

Firman Allah SWT (QS. 20. Toha: 69):
"Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya tukang sihir (belaka), dan tidak akan menang tukang sihir itu, dari mana saja ia datang."

Hadits Shahih: Rasulullah SaW bersabda;

Jauhilah tujuh macam yang mencelakakan. Para sahabat bertanya; Apa yang tujuh macam itu wahai Rasulullah? Jawab Nabi SAW: Yaitu syirik, sihir ..., dan seterusnya (HR. Bukhari dan Muslim)

Sihir secara bahasa berarti sesuatu yang halus dan lembut sebabnya. Disebut sihir, karena ia terjadi dengan perkara yang tersembunyi yang tidak terjangkau oleh penglihatan manusia. Sedangkan menurut syara', sihir adalah *azimah, ruqyah, buhulan (tali), ucapan, obat-obatan, dan asap yang dipergunakan dengan sesuatu yang mengandung syirik*. Di antaranya ada yang memengaruhi jiwa dan badan, sehingga membuat orang sakit, membunuh, memisahkan antara suami dan istrinya. Ia adalah perbuatan *syaitaniyah* dan sebagian besar darinya tidak dapat diperoleh, kecuali melalui syirik dan mendekatkan diri kepada ruh-ruh jahat dengan melakukan sesuatu yang disenanginya, serta mendapatkan *khidmah* (pelayanan) dengan menyekutukannya kepada Allah SWT.

Debus Suroswan di kecamatan Walantaka

Setelah lebih dari satu abad terpendam, salah satu alat seni debus yang disebut *almadad* akhirnya ditemukan Moch. Idris ketika bertugas piket di rumah kediaman Residen Banten yang terletak di Banten Lama pada tahun 1949. Ketika itu tidak seorang pun tahu akan nama dan kegunaan barang tersebut. Setelah penemuan itu, pada 1950 H. Moch. Idris memimpin dan membina seni Debus

Surosowan serta mendirikan Padepokan Seni Budaya Debus Surosowan.

Alat utama kesenian desus Surosowan, selain terdiri atas almadad dan gada, dilengkapi dengan beberapa *waditra* (instrumen) pengiring, seperti *terbang besar*, *kecrek* yang terbuat dari lempengan logam, dua buah gendang, dan *saron*.

Kepada wartawan *Kompas*, Her Suganda, H. Moch. Idris pernah mengatakan seni debus barulah dikembangkan setelah tentara Belanda meninggalkan Indonesia pada tahun 1949. Setelah tahun 1950-an ia mulai melatih calon pemain. Tahun 1957, untuk pertama kalinya ia tampil di Lapangan Tegallega, Bandung.

Dengan demikian, membicarakan Debus Surosowan sebagai objek studi kasus penelitian ini, tentu tidak lepas untuk membicarakan eksistensi H. Moch. Idris bin Sarpani yang dilahirkan di Desa Tinggar, Kecamatan Cikeusal, Kabupaten Serang, pada 17 Oktober 1903. Dia pernah mengecap bangku pendidikan di sekolah rakyat (SR) sampai kelas tiga. Dia menikah dengan seorang wanita bernama Suriah binti Abdul Karim. Dari pernikahan ini dikaruniai 9 orang anak; 4 orang anak laki-laki dan 5 orang anak perempuan, yaitu M. Wayut Kasbari, M. Muchtar Idris Saputra, Siti Aisyah, Hj. Siti Rilah Hamilah, Siti Rohanah, M. Suminta Idris, SH., Drs. Suparta, Siti Khadijah, dan Deviana. (Mengenang 40 hari wafatnya Bpk. H.Moch Idris bin Sarpani, 2002)

Sejak muda, H. Moch. Idris telah ikut dengan laskar-laskar rakyat untuk melawan penjajahan Belanda dan Jepang. Hal ini dapat dibuktikan dengan diraihnya beberapa bintang jasa dari pemerintah, seperti Bintang Sewindu, Bintang Gerilya, Bintang

Perjuangan 1945-1990, Satya Lencana Legiun Veteran RI. Selain kesehariannya sebagai petani, dia pun pernah tercatat sebagai Ketua Legiun Veteran dan Angkatan di Kecamatan Walantaka dan Ketua Yayasan Yatim Piatu Nurul Ikhlas.

Pada 1950, H.M. Idris mendirikan dan memimpin Sektor Lodaya, Cabang Cikulur Walantaka, Kabupaten Serang, dengan fungsi sebagai kepala sektor dalam menghadang tentara Inggris (NICA) yang akan menduduki daerah Walantaka. Pada tanggal 12 Juli 1955, ia terpilih sebagai Kepala Desa Cigoong, Kecamatan Walantaka, di samping memimpin kesenian debus. Kalau di desa saya jadi kepala desa, tetapi kalau sedang ngamen, saya jadi pemain, kata H.M. Idris waktu itu kepada wartawan *Kompas*, Her Suganda.

Setelah 26 tahun mengabdikan, pada 1981 H.M. Idris mengundurkan diri dari jabatan sebagai Kepala Desa. Alasannya, ia ingin memberikan kesempatan pada generasi yang lebih muda untuk membangun daerahnya. Dia pun kemudian fokus pada kegiatannya mendidik dan membina generasi muda untuk mencintai dan menjaga kelestarian seni debus sebagai warisan nenek moyang yang mengandung nilai-nilai luhur budaya bangsa.

H. Moch. Idris juga aktif dalam dunia politik, yaitu dengan menjadi Komisaris Golkar, tepatnya pada 1977 sampai 1987. Sejak Padepokan Seni Budaya Debus Surosowan didirikan, hingga kini telah banyak murid yang datang dari berbagai pelosok negeri, bahkan ada juga yang datang berguru dari luar negeri.

Pesan yang diamanatkan H. Moch. Idris satu hari sebelum meninggal adalah, Sudah waktunya Banten bersatu. Di mana pun orang Banten berada, tetap orang Banten yang bertanggung jawab untuk kembali dan membangun Banten. Tidak untuk saling terpecah, tetapi untuk saling membantu dan bersatu. Abah Haji Moch. Idris meninggal pada umur 99 tahun, Sabtu 23 Muharam 1423 H atau pada tanggal 6 April 2002.

Padepokan Seni Budaya Debus Surosowan yang luasnya sekitar 1.400 meter persegi, tepatnya terletak di Kampung Turus Stasiun, Kelurahan Tegal Sari, Kecamatan Walantaka, Kota Serang. H.M. Muchtar Idris Saputra, putra ke dua Alm. H. Moch. Idris, menceritakan masa-masa keemasan Debus Surosowan. Bersama kelompoknya ia sempat diajak keliling dunia oleh Kementerian Pariwisata. Saat itu debus menjadi media promosi pariwisata Indonesia di luar negeri Tidak hanya itu, Debus Surosowan selalu mengikuti berbagai kegiatan pameran kebudayaan di penjuru tanah air.

Tahun 1970 kita pernah ke Jepang selama tujuh hari. Tahun 1976 kita diajak ke Serawak dan Sabah, Malaysia, selama 28 hari, dan tahun 1992 ke Bangkok-Thailand selama 15 hari. Kesemuanya itu dalam rangka Indonesia Expo, jelas Abah Muh., sapaan akrab H.M. Muchtar Idris, kepada *Bantenposnews*. (lestarikan-debus-hingga-kancah-international)

Diceritakan Abah Muh., yang merupakan pensiunan dari Pegawai PT Krakatau Steel (PT. KS) pada 2006 ini, saat ini terdapat lebih dari 100 murid dari berbagai usia dan kalangan yang rutin berlatih setiap hari Sabtu dan Minggu. Bahkan hingga kini Debus

Surosowan masih sering dipanggil untuk mengisi hiburan bagi warga menggelar pesta pernikahan atau khitanan.

Di Kecamatan Walantaka, kelompok kesenian debus ada di Kelurahan Tegal Sari dan Kelurahan Kiara (Camat Walantaka, Budi, M.Si, Tanggal 10 Juli 2013). Sementara itu, Lurah Tegal Sari, Siti Rohanah, menyatakan Kelurahan Tegal Sari terdiri atas tiga Rukun Warga (RW), yaitu RW 01, RW 02, dan RW 03. Para seniman debus yang kini mencapai kurang lebih 60 orang ini, tersebar di ketiga RW tersebut. Saat ini Padepokan Seni Budaya Debus Surosowan diketuai oleh M. Wayut Kasbari, yaitu putra pertama H. Moch. Idris.

Lurah Siti Rohanah, yang tidak lain adalah putri ke lima dari pendiri Debus Surosowan, H. Moch. Idris, menyatakan di Kecamatan Walantaka, pada awalnya seniman debus hanya ada di Kelurahan Tegal Sari. Tetapi beberapa murid H. Moch. Idris kemudian membuka padepokan debus di tempat lain, di antaranya di Kelurahan Kiara. Dalam kesehariannya, seniman debus di kelurahan kami, seperti juga warga masyarakat lainnya di sini, bekerja sebagai petani, pengrajin, dan pedagang. (Siti Rohanah, 12/9/2013)

Saat peneliti mengonfirmasi ihwal —fatwa haram MUI terhadap kesenian debus kepada Lurah Tegal Sari Siti Rohanah dan Sekretaris Kelurahan Tegal Sari, yang juga seniman debus di Padepokan Seni Budaya Debus Surosowan, Muhammad Bahaudin Yusuf, keduanya sama sekali tidak mengetahui tentang itu. Jangankan untuk memberikan masukan atau pendapat tentang fatwa tersebut, keberadaan Tim Peneliti Tentang Debus yang dibentuk MUI Banten tidak mereka ketahui, apalagi kehadiran Tim

Peneliti Tentang Debus tersebut di Kelurahan Tegal Sari, tidak mereka ketahui.

Jadi Tim Peneliti dari MUI telah menyisir berbagai daerah yang dianggap kantong dan basis debus mulai dari Tangerang sampai Malingping, ya? Bila demikian, di Serang ini ada tiga kecamatan yang menjadi kantong seniman debus, yaitu Kecamatan Walantaka, Kecamatan Keragilan, dan Kecamatan Curug. Untuk Kecamatan Walantaka, basisnya ada di Kelurahan Tegal Sari. Tetapi sejauh ini kami belum merasa ditemui Tim Peneliti MUI Banten tersebut. (M. Bahaudin Yusuf, 12/9/2013)

Ketidaktahuan seniman Debus Surosoan di Kecamatan Walantaka terhadap telah dibentuknya Tim Peneliti Tentang Debus yang telah bekerja menyisir kelompok-kelompok debus di Banten selama 2003-2004, menjadi temuan persoalan tersendiri yang didapat peneliti.

Lalu, masuk di kelompok manakah manakah Seni Debus Surosoan? Menurut Mohamad Hudaeri M.Ag, yang menjadi salah satu anggota Tim Peneliti Tentang Debus tersebut, Debus Surosoan adalah permainan debus yang tidak memerlukan kemampuan yang tinggi. Karena itu, permainan debus ini bisa dilakukan oleh para remaja. Melihat namanya Surosoan bahwa debus ini berkaitan dengan nama Istana Kesultanan Banten. Tampaknya semenjak awal debus ini memang ditujukan untuk di Istana Surosoan pada masa kesultanan Banten, bukan untuk mendapatkan kesaktian, Berbeda dengan debus al-madad, selain dipergunakan untuk pertunjukan, tetapi juga dipergunakan untuk kesaktian atau pengobatan.

H. Moch. Idris semasa hidupnya pernah menatakan bahwa debus merupakan tarekat Qadariyah. Para pemain debus pun bukan sembarang orang. Idris menyebut syarat utama pemain debus haruslah beragama Islam dan menjalani puasa selama 40 hari, Tidur tidak boleh terlentang karena khawatir menelan ludah dan membatalkan puasa. Selama menjalankan puasa, ia harus membaca amalan yang diambil dari ayat Al Quran , ujar H. Moch Idris. (Her Suganda, 1998).

Sementara itu diakui M. Bahaudin Yusuf, bunganya debus adalah silat. Dalam debus, semua aliran masuk. Silat adalah proses olah fisik yang membutuhkan kekuatan pengaturan pernafasan. Oleh karena itu, tidak mengherankan bagi para calon murid di Padeposan Seni Budaya Debus Surosowan, dituntut untuk tidak merokok. Selanjutnya, untuk olah batin calon pemain debus atau sang murid melakukan puasa selama 40 hari, puasa *mutih, mati geni*. Setelah itu, masuk pada tahapan *wiridan, keceran*, dan akhirnya *pemandian*. Dari mulai olah fisik dengan mempelajari silat, lalu olah batin dengan melalui proses tahapan puasa, *wiridan, keceran*, dan *pemandian*, kami senantiasa menjalankannya dengan mengangungkan asma Allah, tidak lepas dari ajaran agama Islam yang kami anut.(M. Bahaudin Yusuf, 12/9/2013)

Mencermati keterangan dari Hudaeri ihwal keberadaan Debus Surosowan serta pernyataan H. Moch. Idris dan M. Bahaudin Yusuf, yang menyatakan bahwa Debus Surosowan adalah debus berdasarkan tarekat (qadariyah), serta dalam proses pembekalan bagi calon murid dan seniman debus melalui proses yang berdasarkan dan tidak terlepas dari syariat Islam; pembersihan diri

untuk mempelajari ilmu silat, puasa, *wiridan*, *keceran*, dan *pemandian*, maka Debus Surosowan masuk dalam kelompok pertama, yaitu kelompok debus kebudayaan Islam, yang menurut pandangan *ba“dul* ulama hukumnya boleh.

Ihwal kemampuan para pemain debus yang tangannya digores senjata tajam dan berdarah tetapi dalam sekejap lukanya rapat kembali, buah kelapa utuh yang ketika dibelah tiba-tiba saja di dalamnya terdapat bendera atau mie, serta atraksi-atraksi lainnya yang berdasarkan logika tidak masuk pikiran manusia, menurut M. Bahaudin Yusuf, hal-hal itulah yang barangkali dipakai bahan penilaian oleh para pihak terkait bahwa para seniman debus telah terjebak pada syirik dan sihir.

Bagi orang awam, menyaksikan tangan orang digores benda tajam, berdarah, lalu seketika sembuh kembali; melihat buah kelapa utuh, tiba-tiba di dalamnya ada bendera atau mie; atau besi tajam yang ditusukan di perut kemudian dipukul dengan palu, tetapi tidak terluka; mungkin sesuatu yang mustahil. Tetapi semua ada ilmunya, ada caranya. Itu bukan sulap atau sihir. Itu hasil ketangkasan, keterampilan, dan kecepatan.(M. Bahaudin Yusuf, 12/9/2013)

Menyimak ihwal atraksi debus yang dilakukan seniman Debus Surosowan, seperti yang disampaikan H. Moch. Idris dan M. Bahaudin Yusuf, Debus Surosowan bisa dimasukkan ke dalam kelompok ke dua, yaitu kelompok debus yang mengandalkan hasil latihan ketangkasan, keterampilan, dan kecepatan, tanpa disertai *mantra*, *mejik*, dan tanpa melakukan kerja sama dengan roh-roh

gentayangan, syaiton, atau pun dedemit. Para ulama sepakat bahwa debus yang demikian itu tidak dipersoalkan.

D. Temuan Penelitian

Ketidaktahuan seniman Debus Surosowan di Kecamatan Walantaka terhadap telah dibentuknya Tim Peneliti Tentang Debus oleh yang telah bekerja menyisir kelompok-kelompok debus di Banten selama 2003-2004, masuk menjadi persoalan utama, karena berawal dari masalah kurangnya sosialisasi dan komunikasi ini, maka Kelompok Debus Surosowan di kecamatan Walantaka tidak bisa mengikuti –karena tidak mengetahui-- atau tidak diikutkan pada proses demokratisasi dalam setiap pengambilan kebijakan yang sangat menentukan hajat hidup kelompok/seniman penggiat Seni Debus Surosowan, bahkan lebih jauh eksistensi keberlangsungan seni debus di masa-masa mendatang.

Berdasarkan kriteria MUI, Seni Debus Surosowan seperti halnya yang berada di kecamatan Walantaka, kabupaten Serang, bisa masuk kelompok pertama (menurut pandangan *ba“dul* ulama hukumnya boleh), kelompok ke dua (yang tidak dipersoalkan para ulama), bahkan bisa juga masuk kelompok ke tiga (mengandung syirik dan sihir yang bertentangan dengan ajaran Islam), mengingat sejarah debus sendiri masuk ke Banten pada masa pra-Islam.

MUI Banten berada pada posisi mendukung untuk melestarikan debus sebagai kesenian tradisional khas Banten yang telah menjadi ikon. Tetapi peran proaktif MUI Banten—dalam

melibatkan para pihak berkepentingan –terutama seniman/ padepokan seni debus akan berdaya dukung signifikan terhadap apa yang telah menjadi *khittah* pengabdianya yang terumuskan dalam lima fungsi dan peran utama MUI, yaitu sebagai pewaris tugas-tugas para Nabi (*Warasatul Anbiya*), pemberi fatwa (*mufti*), pembimbing dan pelayan umat (*Ri'ayat wa khadim al ummah*), gerakan *Islah wa al Tajdid*, dan sebagai penegak *amar ma'ruf nahi munkar*.

Terkait dengan fungsi dan peran MUI, kerja sosialisasi dan komunikasi menjadi hal teramat penting, mengingat sosialisasi adalah sebuah proses penanaman atau transfer kebiasaan atau nilai dan aturan dari satu generasi ke generasi lainnya dalam sebuah kelompok atau masyarakat. Sejumlah sosiolog menyebut sosialisasi sebagai teori mengenai peranan (*role theory*), karena dalam proses sosialisasi diajarkan peran-peran yang harus dijalankan oleh individu. Sedangkan komunikasi adalah suatu proses atau kegiatan penyampaian pesan dari seseorang kepada orang lain untuk mencapai tujuan tertentu. Komunikasi adalah prasyarat kehidupan manusia. Tanpa komunikasi, interaksi antarmanusia, baik secara perseorangan, kelompok, atau pun organisasi tidak mungkin dapat terjadi. Dua orang dikatakan melakukan interaksi apabila masing-masing melakukan aksi dan reaksi. Aksi dan reaksi dilakukan manusia baik secara perseorangan, kelompok, atau organisasi.

Dari amatan peneliti terhadap beberapa pertunjukan kesenian kelompok debus, untuk menerapkan penilaian sesuai kriteria MUI Banten, tidaklah mudah. Tidak bisa hitam-putih, karena dari

beberapa kelompok debus yang diamati, dalam pertunjukannya tidak mencirikan unsur-unsur satu kriteria kelompok. Pada satu penampilan debus, mencirikan kriteria kelompok pertama dan kelompok ke dua. Pada penampilan debus yang lain, mencirikan kriteria kelompok ke dua dan ke tiga. Namun pada banyak kesempatan, justru peneliti menemukan banyak kelompok debus yang dalam pertunjukannya mencampur-adukkan dengan budaya lokal pra-Islam, bersumber dari ajaran nenek moyang yang Budha, Hindu, atau Animisme. Hal ini beralasan, karena produk seni masa lampau yang masih hidup dalam masa kini adalah produk seni masyarakat nenek-moyang kita yang budayanya masih dalam tahap mistis.

Dalam kaitan ini, tentunya upaya pemurnian debus pada fungsi awalnya sebagai syiar Islam, seperti dilakukan MUI secara optimis bisa disambut baik oleh komunitas debus, tidak terkecuali oleh Komunitas Seniman Debus di Kecamatan Walantaka. Pasalnya, seperti banyak diketahui, daerah yang berada paling Barat pulau Jawa ini dikenal sebagai Kota Santri, Kota Jawara, atau Pendekar. Sejarah mencatat pada awal abad 19, Banten dijadikan rujukan para ulama di Nusantara, bahkan di Asia Tenggara, tentang ke-Islaman (ilmu Islam). Masyarakat Banten pada saat itu sudah sadar dalam menjalankan syariat Islam, jika dibandingkan dengan masyarakat Jawa pada umumnya. Bila demikian adanya, dengan sejarah ke-Islaman yang teramat panjang serta kecenderungan insani manusia muslim yang senantiasa mencari kebenaran dalam proses ritualitas ibadahnya, beralasan bila sikap optimistis tanggapan dari para penggiat debus akan didapatkan.

Dalam seni, sosialisasi dan komunikasi menciptakan dialog yang meniscayakan kesejajaran, menghindarkan dari *stereotyping*, bias, dan apriori serta menekankan deskripsi dan interpretasi yang kritis terhadap sebuah fenomena secara objektif yang dilandasi semangat belajar, *spirit of learning*. Perlu dialog yang sejajar antara MUI Banten dengan Komunitas Seniman Debus secara keseluruhan, sehingga mampu meminimalisir –bahkan menghilangkan ketegangan yang kerap terjadi menyangkut hubungan antara agama dengan kesenian (kebudayaan).

Dengan dialog sejajar, agama dan budaya lokal bisa ‘bertegur-sapa’ secara harmonis. Dengan demikian, agama dan budaya lokal masyarakat (khususnya seni tradisi) tidak akan berjalan pada wilayahnya masing-masing, bahkan kadang-kadang bertentangan, bertabrakan, dan saling melenyapkan. Dengan dialog yang sejajar, agama dan seni tradisi bisa saling mendekat dan bersinergi, bukannya agama dan masyarakat lalu berjauhan, bahkan saling bermusuhan. Bila demikian, energinya tersedot habis dalam pusaran konflik yang tentu saja tidak produktif, bahkan bisa menjadi destruktif.

Terkait judul penelitian ini “Agama Sebagai Kritik Budaya: Studi Kasus Implementasi Fatwa Haram Majelis Ulama Indonesia Terhadap Kesenian Tradisional Debus pada komunitas Seniman Debus di Kecamatan Walantaka, Kota Serang, Provinsi Banten”, maka dalam penjelasan pembahasannya adalah bagaimana penerapan atau pelaksanaan fatwa haram MUI pada komunitas seniman debus. Dalam keterkaitan implementasi ini, terdapat dua pihak atau institusi utama, yaitu pihak MUI Banten yang telah

memberikan nilai-nilai yang terkandung dalam fatwa untuk dilaksanakan dan pihak seniman debus –studi kasus seniman debus di Kecamatan Walantaka, yang dalam setiap aktivitasnya melaksanakan nilai-nilai fatwa tersebut.

Mengacu pada pendapat bahwa fatwa yang dikeluarkan para ulama seharusnya tepat; bukan sekadar teoretis, tetapi dapat diimplementasikan, manfaatnya besar, dan lebih jauh lagi, tidak menimbulkan keragu-raguan bagi umat; terkait implementasi fatwa haram MUI terhadap kesenian tradisional debus dalam penelitian ini ternyata telah ditentukannya “fatwa haram” ini masih dalam perdebatan, termasuk fatwa resminya.

Berdasarkan temuan dari peneliti tersebut, dalam kaitan penelitian ini implementasi dimaksud bukanlah “Implementasi Fatwa Haram MUI Terhadap Kesenian Tradisional Debus”, melainkan lebih tepat pada “Implementasi Hasil Sidang Komisi Fatwa Rakorda MUI Se-Jawa dan Lampung Terhadap Kesenian Tradisional Debus” –yang membagi debus ke dalam tiga kelompok. Bila demikian adanya, penelitian ini lebih pada implementasi atau penerapan implementasi atau pelaksanaan pembagian debus ke dalam tiga kelompok.

Sebagai masukan konseptual dalam model pengembangan implementasi suatu kebijakan atau aturan –termasuk fatwa MUI– perlu memperhatikan faktor tahapan sosialisasi dan komunikasi. Oleh karena itu, perhatian terhadap proses sosialisasi dan komunikasi dalam aspek terimplementasinya sebuah kebijakan atau aturan perlu lebih proaktif dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adolph S. Tomars. (1964). " *Slass System and the Arts* ", dalam J.Cahman dan Alvin Buskoff, ed. *Sociology and Hystory : Theory and Research*. London. The Free Press of G Leocoe.
- Adimihardja, Kusnaka. (2005). *Menggali Kearifan Budaya Lokal, mengangkat Martabat Bangsa*". Bandung. Pikiran Rakyat.
- Adimihardja, Kusnaka dan Salura, Purnama. (2003). *Arsitektur dalam Bingkai Kebudayaan*. CV Archicture & Communication.
- Abdurachman. (1991). *Seni dalam Pandangan Islam*. Jakarta. Gema Insani
- Abdullah, Tata. (2006). *Pengajaran Sejarah Kebudayaan Sunda, Desertasi, Pascasarjana UPI, Bandung, 2006*
- Beryl de Zoete dan Walter Spies. (1973). *Dance and Drama in Bali*. Kuala Lumpur. Oxford University Press.
- Bandem, I Made. (1991). *Melacak Identitas di Tengah Budaya Global*. Di dalam *Global Lokal*. Bandung. MSPI
- Bungin, B. (2009). *Penelitian Kualitatif*. Jakarta. Prenada Media Grup
- Creswell, J.W. (1998). *'Qualitatif Inqualitatif and Research Design'*. California. Sage Publication
- Damayanti, Susi. (2010) *Seni Debus Sorosowan di kecamatan Walantaka, Kabupaten Serang, Banten Tahun 1950-1965*.
- Djojodiguno, Prof. (1958). *"Kebudayaan" Asas-asas Sosiologi*. Gama Hakiki, Muhammad, dan Ade Mustofa. 2007 *Debus Tempo Dulu dan Sekarang*. Serang. Fajar Banten

Hardiati, Novi (1992). *Komunikasi Ritual Pada Kesenian Debus Banten. Studi Deskriptif Proses Ritual Pada Pelaksanaan Kesenian Debus*. Bandung. Perpustakaan UNIKOM.

Hudaeri. Mohamad. 2002. *Peran Kyai dan Jawara*. Serang. STAIN

Hasanudin. (2005). *Kabupaten Subang Dalam Angka 2004*. Subang. Badan Perencana Daerah Kabupaten Subang.

Honigmann, j.j. (1959). *The Word of Man*. Chicago. Rand Mc Nally Colege Publising Company

Haviland, William A (1999). *Antropologi*. Jakarta. Erlangga

Ishak, C (1988). *Mang Bakang dan Tembang Sunda Cianjuran*. Bandung. Bina Karya

Jalaludin, Dr. 1997. *Psikologi Agama*. Jakarta. Grafindo Persada

Kwant, R.G. 1975. *Manusia dan Kritik*. Yogyakarta. Yayasan Kanisius.

Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta. PT Gramedia Pustaka Utama

Koentjaraningrat. (1990). *Pengantar Antropologi*. Jakarta. Bina Estetika

Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Koentjaraningrat. (1974). *Kebudayaan Mentais dan Pembangunan*. Jakarta. Gramedia

Kottak, R.G. (1975). *Antropologi: The Exploratif of Human Diversity*.

New York. Mc Graw-Hill Inc

Muzzaki, Maklum.(1990).*Tarekat dan Debus Rifaiyyah di Banten. Skripsi*. Jakarta. Universitas Indonesia

Mulyadi,Tubagus.(2003).*Sisingaan Seni Kemasan Wisata Di Kabupaten Subang*.Bandung. Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Tari Vol.2. Nomor 2.

Nasution, Isman Pratama.(2007). *Debus, Islam dan Kyai (Studi Kasus di desa Tegal Sari, Kecamatan Walantaka, Kabupaten Serang,Jawa Barat)*.Tesis. Jakarta. Universitas Indonesia

Pilang, Yasraf Amir.(2001). *Dilematis, Upaya Revitalisasi dan Restorasi Budaya Lokal*. (Kompas.Selasa, 28 Agustus 2001)

Rohadi, Abdul Fatah.(2006).*Analisis Fatwa Keagamaan, dalam Fiqih Islam*. Jakarta. Bumi Aksara

Rachman, Buddy Munawar.(2007). *Islam Pluralis*. Jakarta. Paramadina

Ramlan.(2007). *Manusia dan Seni. Sebuah Renungan Filsafat*. Bandung. Sangga Buana

Rosyadi,dkk.(2012). *Sisingaan Kesenian Khas Kabupaten Subang*. Bandung. Balai Pelestarian Nilai Budaya.

Rizali,N. (2012). Kedudukan Seni dalam Islam. Tsaqafa. Jurnal Kajian Seni Budaya Islam.

Saini KM. (1996). *Catatan Seni. Faal Kesenian dalam Kebudayaan*. Bandung. Sekolah Tinggi Seni Indonesia

Suardi. Deddy.(1996).*Catatan Seni. Seni dalam Naungan Religi*. Bandung. Sekolah Tinggi Seni Indonesia

- Soedarsono,R.M. (1999). *Seni Pertunjukkan Indonesia dan Pariwisata*. Bandung.Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Sahakian, William S.(1968).*System of Ethnics and Value Theory*. Tonowa,Littled,Adams.
- Sedyawati.(1983). *Seni Dalam Masyarakat Indonesia*. Bandung. Gramedia
- Sayuti, Suminto A. (2005). *Menuju Situasi Sadar Budaya: Antara Yang Lain dan Kearifan Lokal*.
- Supartono,W.(2004). *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta:Ghalia Indonesia
- Sulasman dan Setia Gumilar,(2013). *Teori-teori Kebudayaan dari Teori HIngga Aplikasi*. Bandung: C.V Pustaka Setia
- Soemardjan, Selo.(1964). *Setangkai Bunga Sosial*. Jakarta : Yaysan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Kluckhohn, C. (1953). *Universal Categories of Culture*. Antropology Today. Chichago: University Press
- Suseno,Franz Magnis.(1992). *Filsafat Sebagai Ilmu Kritis*. Yogyakarta. Kanisius
- Saini KM, (1998). *Faal Kesenian dalam Kerangka Kebudayaan*. Catatan Seni. Bandung. STSI Press
- Suardi, Deddy.(1996). *Catatan Seni: Seni dalam Naungan Religi*. Bandung. STSI
- Suryalaga, H.R, Hidayat. (2003). *Kesundaan*. Wahana Rasa Sunda
- Shihab,Quraish.(1996). *Wawasan Alqur'an*. Bandung.Mizan

Taylor, E.B. (1974). *Primitive Culture: Researches into the Development of Mythology, Philosophy, Religion, Art, and Custom*. New York: Gordon Press

Wiratmadja, A.S. (2006). *Tembang Sunda : Upaya Pengembangan dan Pelestarian Masalah, Solusi, dan Saran*. Jakarta: Yayasan Kebudayaan Rancage

RIWAYAT PENULIS



Drs.H.Ramlan, M.Sn, lahir di Bandung, empat belas Februari seribu sembilan ratus enam puluh tiga. Pendidikan SD hingga SMA di Bandung. Sejak kecil sudah menyukai belajar Matematika, namun sangat suka berkesenian.

Tahun 1989, menyelesaikan Pendidikan formal di Jurusan Pendidikan Matematika FKIP Universitas Pasundan Bandung. Tahun 2003 menyelesaikan Pendidikan di Pascasarjana Institut Teknologi Bandung (ITB) Program Studi Seni Rupa.

Sejak tahun 1989 hingga saat ini berstatus sebagai dosen Universitas Pasundan Bandung, dibawah naungan Yayasan Pendidikan Tinggi Pasundan.